

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Suku-suku di Nusa Tenggara Timur (NTT), termasuk suku Sabu, memaknai rumah bukan hanya tempat tinggal melainkan simbol tata dunia dan tata sosial. Penataan rumah tidak hanya sekedar ditentukan oleh pertimbangan seni atau fungsi melainkan oleh makna yang hendak diungkapkan. Bentuk, letak, arah pintu, dan lain-lain mengungkapkan konsep makna tertentu. Kepelbagaian unsur penataan ini diungkapkan dengan tradisi peristilahan yang khas dan mengandung nilai asosiatif imajinatif.¹

Orang Sabu tidak secara eksplisit mengungkapkan bahwa rumah adalah sebagai perahu yang ditelungkupkan, namun baik bentuk maupun nama bagian-bagian tertentu dari rumah menyatakan asosiasi dengan makna yang terkandung dari dalam perahu. Rumah orang Sabu juga memiliki “anjungan” dan “buritan”; balok yang digunakan sebagai alas balai-balai dipotong mirip dengan anjungan perahu. Istilah yang digunakan orang Sabu untuk menyebut tiang dalam loteng maupun tiang layar perahu adalah *gela*. Bagian dalam atap rumah maupun pada bagian dalam badan perahu disebut dengan istilah *roa*.

Orang Sabu meyakini bahwa warga dalam sebuah rumah sama seperti halnya penumpang dalam sebuah perahu. Makna sebagai makhluk hidup juga terungkap dalam simbol yang dipakai di bagian-bagian tertentu rumah Sabu. Sehingga rumah mempunyai “kepala” dan “ekor”, “daun-leher”, “pipi”, tempat “bernapas”, “dada” maupun “rusuk”

Orang Sabu memiliki pandangan bahwa sebuah rumah bukan sekedar bangunan fisik yang mempunyai fungsi praktis namun juga memiliki makna rohaniah. Rangkaian

¹ Dr. Eben Nubantimo, Sidik Jari Allah Dalam Budaya (Maumere: Ledalero, 2005) Hlm, 165

upacara yang dilakukan untuk membangun rumah bertujuan agar rumah tersebut diberi kehidupan, diisi dengan nyawa, *hemanga* (roh). Begitu upacara selesai rumahpun dianggap sudah memiliki *hemanga* (roh). Masyarakat Sabu percaya jika semua benda yang hidup memiliki *hemanga*.

Pandangan orang Sabu mengenai rumah ialah rumah bukanlah sebagai tempat tinggal saja tetapi juga rumah memiliki sebuah makna yang lebih dari itu. Rumah orang Sabu pada saat pembuatan sudah diberi posisi dengan makna tersendiri yang melambangkan sebuah kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Sabu memiliki pandangannya sendiri mengenai rumah. Mereka berusaha memahami rumah menurut konteks yang mereka hidupi.

Orang Sabu dalam bulan mereka yang dikenal dengan bulan *daba*, yakni sekali dalam setahun melakukan sebuah upacara yang disebut upacara *daba*. Upacara ini khusus untuk anak-anak yang baru dilahirkan. Jika seorang bayi meninggal dan belum mengikuti upacara ini, maka ibunya akan mengambil segumpal tanah dari kuburan anak tersebut dan menyimpan tanah tersebut pada sarung yang ia kenakan. Hal ini dilakukan dengan harapan bahwa *hemanga* dari anak tersebut akan kembali mengisi perutnya itu dengan bayi lain. Begitu puladengan rumah yang sudah diupacarakan dianggap mempunyai *hemanga*, sehingga penghuni *ammuakan* terus hidup dan bertumbuh serta berkembang biak.²

Rumah orang Sabu dibedakan menjadi dua jenis yakni rumah Sabu asli (*Ammu Hawu*) dan juga rumah asing (*Ammu Jawa*). Rumah asli Sabu berbentuk panggung dan mempunyai dua jenis yaitu *Ammu Ae Nga Rukoko* serta *Ammu Taga 'Batu*. Rumah jenis pertama ini kedua ujung bubungannya menonjol ke luar yakni ke barat dan ke timur (hal ini dikarenakan rumah asli Sabu memanjang barat-timur) dengan bagian atap yang

² Robert L. Riwo Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya* (Yogyakarta: Jogja Global Media, 2005) Hlm. 20

disebut *rukoko* (daun leher). Rumah jenis kedua yakni *Taga 'Batu* dua batang baloknya melengkung dan salah satu ujungnya dihubungkan sehingga membentuk setengah lingkaran pada kedua sisi melebar rumah. Jenis rumah pertama merupakan kelanjutan dari bentuk jenis rumah kedua karena yang disebut terdahulu itu juga memakai konstruksi *taga 'batu*. Rumah yang tanpa *taga 'batu* dan berlantai tanah digolongkan sebagai rumah asing.³ Rumah Sabu memiliki tiga tingkat panggung (*kelaga*=balai-balai), yakni *kelagarai* (balai-balai tanah), *kelaga ae* (balai-balai besar) yang terletak di balok-balok utama rumah, dan *kelaga 'dammu* (balai-balai loteng).

Ammu Ae Nga Rukoko merupakan salah satu budaya orang Sabu yang masih terpelihara hingga saat ini, meskipun sudah terjadi modernisasi. Modernisasi yang terjadi saat ini membuat sebagian masyarakat Sabu memilih untuk membangun rumah sesuai dengan gaya yang modern yang tidak sesuai lagi dengan rumah asli orang Sabu (*Ammu Ae Nga Rukoko*), namun ada juga sebagian dari masyarakat Sabu yang tetap memilih untuk melestarikan bangunan rumah ini. Ketika melakukan penelitian penulis menemukan beberapa orang yang masih menjaga dengan baik bangunan rumah ini, bahkan beberapa orang tersebut sudah memiliki bangunan rumah yang modern tetapi mereka lebih memilih untuk tetap tinggal di rumah asli orang Sabu. Sementara rumah mereka yang modern digunakan hanya ketika ada acara yang mengharuskan keluarga-keluarga besar berkumpul barulah rumah tersebut ditinggali. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan seorang jemaat, mereka sudah ditawarkan oleh anak mereka untuk membangun rumah yang baru sesuai dengan model bangunan rumah yang modern, namun mereka tetap memilih untuk mempertahankan rumah tersebut dikarenakan mereka lebih merasa nyaman tinggal di rumah asli Sabu dibandingkan harus membangun rumah modern, meskipun mereka tidak lagi menjalankan fungsi dari rumah

³ Niko L. Kana, *Dunia Orang Sawu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1983) Hlm. 31

asli Sabu ini seperti seharusnya namun mereka tetap mempertahankan bangunan rumah ini tetap terjaga.⁴

Pengembangan eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) juga perlu mempertimbangkan dan mengupayakan hal ini secara sungguh-sungguh. Keseriusan menggemuli konteks budaya akan memampukan menghasilkan sebuah eklesiologi yang orisinal. Upaya untuk melibatkan dialog timbal balik antara teks dan konteks adalah sebuah kewajiban. Pengembangan dialog timbal balik tersebut didasari oleh kesadaran bahwa Allah bekerja juga di dalam dan melalui realitas budaya lokal. GMIT sebagai bagian dari dunia mengemban tugas untuk ikut merawat terpeliharanya budaya lokal sebagai bagian dari perawatan identitas lokal sekaligus identitas kristiani-lokal.⁵

Pemahaman yang dimiliki oleh GMIT ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Richard Niebuhr mengenai 5 tipologi Niebuhr, khususnya tipologi mengenai Kristus dari budaya. Teori ini menjelaskan bahwa dengan adanya teori ini dapat membantu masyarakat Kristen untuk memahami Kristus dari segi kebudayaan.⁶ Hal ini yang membuat penulis merasa tertarik untuk menggunakan teori ini dalam tulisan karya ilmiah penulis ini.

Perjumpaan agama dan budaya merupakan dua hal yang tidak indentik satu dengan lainnya. Masing-masing memiliki bidangnya sendiri-sendiri di mana di dalamnya terkandung ciri khas dan tujuan masing-masing yang memberi makna dan arti bagi hidup yaitu makna yang melampaui kehidupan duniawi dan yang mengarahkan manusia kepada sesuatu yang melampaui ruang dan waktu atau sesuatu yang hakiki. Sebaliknya budaya terutama berhadapan dengan hal-hal duniawi. Ia merupakan suatu sistem kondisi dan aturan (konvensi) yang diciptakan oleh manusia dari lingkungan budaya tertentu yang

⁴ Domingus Lay Haba, 57 Tahun, *Jemaat Yeruel Seba Kota*, Wawancara, Raewara, 2 Agustus 2020, Pukul 20.45

⁵ Pokok Eklesiologi GMIT

⁶ Volker Kuster, *Wajah-wajah Yesus Kristus ; Kristologi Lintas Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017) Hlm. 23

dapat dijadikan orientasi mereka agar supaya kemakmuran, kemajuan dan masa depan kehidupan bersama terjamin.⁷

Perjumpaan kekristenan dengan budaya-budaya lain telah menjadi jelas bahwa Kekristenan – atau lebih jauh lagi intinya yaitu Injil - selalu berada dalam perjumpaan dan perdebatan dengan budaya. Ada budaya di mana elemen-elemen Kristen secara khusus menempa kebudayaan tersebut. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana harus bertindak, berbuat, menentukan sikapnya bagaimana cara berhubungan dengan orang lain. Jadi, setiap kebudayaan memiliki cara tersendiri dan juga makna tersendiri.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal menarik yang ingin dikaji oleh penulis yaitu apakah modernisasi memberikan pengaruh terhadap pemaknaan rumah bagi orang Kristen Sabu, dan juga mengapa ada sebagian masyarakat yang sangat menjaga sekali agar bangunan rumah ini tetap terjaga dengan dilestarikan. Apakah karena ada nilai-nilai dari rumah ini yang nyaris tidak terjaga karena adanya modernisasi sehingga sebagian orang tetap memilih untuk melestarikan rumah ini? Alasan inilah yang kemudian membuat penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai rumah orang Sabu dalam sebuah skripsi yang berjudul :*Ammu Ae Nga Rukoko* (Rumah adat asli orang Sabu/ Rumah adat besar yang memiliki daun leher) dengan sub judul: “Suatu Tinjauan Teologis terhadap Pemahaman Makna *Ammu Ae Nga Rukoko* di Kalangan Orang Kristen Sabu, khususnya di Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota”

⁷ John Nelson, **Tentang Perjumpaan Kekristenan dan Budaya lainnya**. Ceramah di Graduate School, Universitas Soong Jung, Seoul, 12 Februari 1986 dan di Akademi Protestan di Seoul, 13 Februari 1986

⁸ Drs. H. Hartomo, Aziz, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008) Hlm. 43

B. PEMBATASAN MASALAH

Untuk membatasi penelitian ini, penulis akan membatasi lingkup masalah penelitian khususnya di wilayah jemaat GMIT Yeruel Seba Kota, yang terletak di kota Seba. Warga jemaat Yeruel Seba Kota berada di tengah perkotaan Seba, namun masih ada sebagian dari warga jemaat ini yang memelihara dengan baik *Ammu Ae Nga Rukoko* agar tetap lestari. Mereka lebih memilih untuk tinggal di rumah asli sabu ini dibandingkan tinggal di rumah modern.

C. PERUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konteks dan latar belakang budaya orang Sabu terkhususnya di wilayah pelayanan GMIT Yeruel Seba Kota?
2. Bagaimana pandangan Orang Kristen Sabu khususnya Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota tentang *Ammu Ae Nga Rukoko*?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap pemahaman makna *Ammu Ae Nga Rukoko* dan implikasinya bagi pelayanan di jemaat Yeruel Seba Kota?

D. TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks dan latar belakang budaya orang Sabu terkhususnya di wilayah pelayanan GMIT Yeruel Seba Kota.
2. Untuk mengetahui pandangan Orang Kristen Sabu khususnya Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota tentang *Ammu Ae Nga Rukoko*.

3. Untuk mengetahui refleksi teologis dari masyarakat suku Sabu khususnya Jemaat Yeruel Seba Kota mengenai *Ammu Ae Nga Rukokodan* implikasinya bagi pelayanan di Jemaat Yeruel Seba Kota.

E. METODOLOGI

1. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan, metode penulisan yang dipakai oleh penulis ialah metode deskriptif–analitis-reflektif.⁹ Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan konteks dan latar belakang budaya orang Sabu. Metode analisis digunakan untuk mengungkapkan makna *Ammu Ae Nga Rukoko* bagi orang Sabu. Sedangkan refleksi teologis dimaksudkan untuk merefleksikan secara teologis makna *Ammu Ae Nga Rukoko*.

2. Metode Penelitian

Penelitian Lapangan (*Field Research*) yakni pengamatan langsung terhadap subjek dan permasalahan yang diangkat.

- a. Lokasi penelitian di Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota klasis Sabu Barat, yang terletak di Desa Raeloro, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua.

- b. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian adalah 10 orang warga jemaat Yeruel Seba Kota. Dengan memperhatikan keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, maka penulis memilih untuk menggunakan *purposive sample* dengan mempertimbangkan orang-orang yang dapat memberikan data yang *valid/sah*. Dengan demikian jumlah sampel secara variabel (faktor atau unsur yang ikut menentukan perubahan) terdiri dari:

⁹ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, (Makassar: STT Jaffray, 2018). 17

1. Jemaat Yeruel Seba Kota yang memahami dengan baik mengenai *Ammu Ae Nga Rukoko*(10 orang)
 2. Tokoh-tokoh adat (5 orang)
 3. Pendeta Jemaat GMTIT Yeruel Seba Kota (2 orang)
 4. Majelis jemaat (5 orang)
- c. Teknik Pengumpulan data

Teknik penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif.¹⁰Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan survei dan wawancara secara mendalam. Metode ini dipakai untuk memahami dan menganalisa suatu fenomena yang terjadi dan meng gambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

1. Observasi.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena yang hendak diteliti.¹¹Observasi dilakukan dengan mengamati langsung objek di lapangan dan melakukan pengambilan gambar berupa foto yang dianggap akan mendukung kegiatan penelitian ini. Objek amatan pada lokasi studi antara lain; kondisi *Ammu Ae Nga Rukoko* milik orang Sabu

2. Wawancara

Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data dengan cara mewawancarai. Penelitian menggunakan wawancara ini yang dimaksud adalah cara memperoleh data dengan cara tanya jawab dengan tatap muka

¹⁰ Metode ini dipakai untuk memahami dan menganalisa suatu fenomena yang terjadi dan meng gambarkannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 211

¹¹ Tim Dosen STT Jaffray, *Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi*, (Makassar: STT Jaffray, 2016), 22

antara pewawancara dengan responden.¹²Wawancara ini dilakukan secara tersusun kepada Jemaat Yeruel Seba Kota yang memahami dengan baik mengenai *Ammu Ae Nga Rukokodan* juga tokoh-tokoh adat yang bertujuan untuk melengkapi data yang tidak termuat dalam data sekunder.

Untuk teknik wawancara yang digunakan adalah *Snow Balling*, yaitu meminta rekomendasi informan selanjutnya dari informan kunci yang sedang diwawancara. Teknik *snow balling*akan berakhir ketika tercapai kejenuhan data atau tidak ada data yang baru lagi dari informan yang diwawancara.

d. Sumber

Data yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari: pertama, data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari responden melalui observasi lapangan (partisipatif dan nonpartisipatif) dan wawancara langsung. Kedua, data sekunder, yakni data yang diperoleh baik dari dokumen maupun data yang terdapat pada instansi terkait dengan peran dan tugas guru injil.

Penelitian Kepustakaan

(*Library Research*) yakni pengumpulan data dari buku-buku dan tulisan-tulisan untuk mendapatkan konsep-konsep, teori-teori, asas-asas dan hasil pemikiran lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹² Ibid. 24

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam membahas tema ini, maka penulis membaginya dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN

Dalam bagian ini akan diuraikan latar belakang masalah yang diteliti, kemudian akan dibuat pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan mengambang. Berdasarkan pembatasan tersebut, dibuat juga tujuan penelitian dari karya ilmiah ini. Selain itu, akan diuraikan juga metode penulisan serta sistematika penulisan yang digunakan dalam karya ilmiah ini.

BAB. 1. DESKRIPSI KONTEKS DAN LATAR BELAKANG BUDAYA ORANG SABU TERKHUSUSNYA DI GMIT YERUEL SEBA KOTA

Bab ini berisi deskripsi konteks dan latar belakang budaya orang Sabu di wilayah pelayanan GMIT Yeruel Seba Kota.

BAB. II. MAKNA *AMMU AE NGA RUKOKO*

Berisi gambaran dan makna *Ammu Ae Nga Rukoko* dan pemahaman orang Kristen Sabu khususnya Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota.

BAB. III. REFLEKSI TEOLOGIS

Bab ini berisi refleksi teologis terhadap makna *Ammu Ae Nga Rukoko*.

PENUTUP

Bagian berisi kesimpulan, usul dan saran.

BAB I

GAMBARAN UMUM JEMAAT GMIT YERUEL SEBA KOTA

1.1. LETAK GEOGRAFIS JEMAAT GMIT YERUEL SEBA KOTA

Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota terletak di Desa Raeloro, Kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Warga jemaat GMIT Yeruel Seba Kota bukan hanya terdiri dari masyarakat yang tinggal di desa Raeloro saja, namun ada juga dari desa lain seperti Nadawawi dan juga warga dari Kelurahan Mebba. Letak jemaat ini yang berada di tengah perkotaan membuat warga jemaat ini bukan hanya suku Sabu Sabu, ada juga beberapa warga jemaat lain yang merupakan suku pendatang seperti Alor, Rote, Sumba dan juga Suku Timor. Keragaman suku ini tidak membuat perpecahan di antara warga jemaat ini, namun keragaman yang dimiliki ini justru saling melengkapi satu sama lainnya.

1.2. SEJARAH JEMAAT GMIT YERUEL SEBA KOTA

Tidak diketahui secara pasti tanggal dan bulan berapa jemaat ini didirikan, namun menurut informasi yang didapatkan bahwa jemaat ini didirikan pada tahun 1870. Penulis sendiri kesulitan dalam mendapatkan sejarah jemaat ini dikarenakan Jemaat Yeruel Seba Kota sendiri belum mempunyai rumusan mengenai sejarah jemaat, namun penulis mendapatkan beberapa informasi mengenai jumlah orang Kristen pada saat awal-awal gereja ini didirikan. Berdasarkan data Statistik orang Kristen di Sabu pada tahun 1887,¹³ jumlah orang Kristen yang berada di pusat kota yaitu Seba pada saat itu adalah 1.537 orang yang terdiri dari 748 jemaat laki-laki dan 789 jemaat perempuan. Jumlah tersebut bukan jumlah pasti jemaat Yeruel Seba Kota.

¹³ Ebenhaizer Nuaban Timo, *Sabu Punya Cerita: Injil Di Rai Due Nga Donahu*, (Universitas Setya Wacana: 2013), Hlm, 134

Berdasarkan laporan tahunan pendeta pembantu di Timor, keadaan jemaat Kristen di Sabu terkhususnya di jemaat GMIT Yeruel Seba Kota pada tahun 1917 adalah 119 orang. Pada saat itu GMIT Yeruel Seba Kota dipimpin oleh Pdt. Manoradja. Semua guru pribumi yang melayani di Sabu adalah penduduk asli Sabu sehingga mereka sangat mengenal dengan baik bahasa masyarakat di sana. Pada tahun-tahun terakhir, guru-guru pribumi di Seba selalu mengeluh karena kehadiran jemaat semakin berkurang. Hal ini terjadi karena orang Sabu yang kurang minat dengan agama, dan juga ada sebagian jemaat yang sudah menjadi Kristen kemudian pergi merantau ke Kupang maupun Sumba demi mendapatkan hidup yang lebih layak.

Hingga sekarang, jemaat Yeruel Seba Kota melakukan pemekaran jemaat-jemaat lainnya seperti jemaat Pulau Patmos Tulaika, Jemaat Agape Eikepaka dan masih banyak lagi jemaat-jemaat hasil pemekaran dari jemaat Yeruel Seba Kota. Saat ini, Jemaat Yeruel Seba Kota sedang dalam proses untuk memandirikan sebuah jemaat baru yakni Pos Pelayanan Bukit Zaitun *Ei Hangngu*.

1.3. STRUKTUR ORGANISASI JEMAAT GMIT YERUEL SEBA KOTA

Jemaat Yeruel Seba Kota memiliki 130 orang majelis yang melayani di jemaat ini. Adapun jemaat Yeruel Seba Kota adalah sebagai berikut:

- a. Ketua Majelis Jemaat: Pdt. Mathelda Y. Djawa Gigy, S.Th
- b. Wakil Ketua Majelis Jemaat: Pdt. Marselina Radja Kana, S.Th
- c. Sekretaris: Yulens Koro
- d. Bendahara: Marselina H. Lado-Kapa
- e. Ketua Kategorial Fungsional Kaum Lansia:
- f. Ketua Kategorial Fungsional Kaum Bapak:
- g. Ketua Kategorial Fungsional Kaum Ibu: Selfi Moru
- h. Ketua Kategorial Fungsional Kaum Pemuda: Setiawan Lado

i. Ketua Kategorial Fungsional Kaum PAR: Ruth E. Pandual

j. Ketua Kategorial Fungsional Persekutua Doa: Wempi Kana Netu

1.4. PROGRAM PELAYANAN JEMAAT GMIT YERUEL SEBA KOTA

1.4.1. Koinonia

Konteks masyarakat tempat GMIT hidup dan melayani yang dicirikan secara sangat kuat oleh keragaman (suku/etnis, bahasa, agama, afiliasi politik, almamater, dll.). Koinonia yang didasarkan pada Allah yang menerima kita menjadi anak-anak-Nya dan menjadi saudara bagi yang lain, mesti mampu menciptakan ruang di mana kita dapat menerima sesama manusia, termasuk yang beragama lain sebagai saudara-saudara dan sebagai bagian dari persekutuan hidup anak-anak Allah.¹⁴

Tugas pelayanan ini sudah secara langsung dilakukan oleh jemaat dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan prinsip pelayanan ini sangat sesuai dengan prinsip masyarakat suku Sabu mengenai kesetaraan. Jadi, tugas gereja kini hanya member pemahaman lebih mengenai bagaimana dan apa manfaat dari mengasihi sesama, Sesama dalam hal ini bukan saja suku Sabu, melainkan juga suku-suku pendatang dan juga yang berbeda agama.¹⁵

1.4.2. Marturia

Kesaksian atau marturia merupakan tugas memberitakan kabar baik kepada dunia untuk menyaksikan kuasa pembebasan Allah di dalam Yesus Kristus, secara dialogis, jujur, dan terbuka.¹⁶ Sebagaimana pengertian dari marturia, tugas ini juga dilakukan oleh gereja Yeruel Seba Kota. Tugas pengajaran dilakukan oleh pejabat gereja melalui khotbah dalam kebaktian setiap minggu, pengajaran katekisasi, katekisasi pra nikah, dan juga pelayanan kategorial dan fungsional dan juga professional. Pengajaran

¹⁴ Pokok-pokok eklesiologi GMIT

¹⁵ Pdt. Marselina Radja Kana, S.Th, 40 Tahun, *Wakil Ketua Majelis Jemaat Yeruel Seba Kota*, Wawancara, 6 Oktober 2021, Pukul 19.00

¹⁶ Pokok-pokok eklesiologi GMIT

katekisasi dibuka dalam setahun sekali, namun untuk sementara pengajaran katekisasi ini masih ditutup mengingat covid-19 yang belum juga meredah.¹⁷

1.4.3. Diakonia

Diakonia atau pelayanan kasih merupakan keberpihakan dan solidaritas GMTI terhadap kaum lemah, orang miskin, orang tertindas, orang asing, dan kaum terpinggirkan lainnya dalam gereja dan masyarakat. Pelayanan diakonia dalam jemaat Yeruel Seba Kota ini sangat ditekankan. Bukti pelayanan yang diberikan oleh gereja kepada jemaat yakni memberikan bantuan kepada jemaat-jemaat yang terdampak bencana dengan kerusakan di atas 70% dan juga memberikan beasiswa kepada anak-anak yang kurang mampu. Bukti diakonia lain yang diberikan oleh gereja kepada jemaat adalah bantuan bulanan kepada kaum lansia dan juga kepada anak yatim piatu.

1.4.4. Liturgia

Ibadah atau liturgia sangat menekankan dimensi vertikal pelaksanaan misi gereja. Gereja yang mengabaikan kehidupan spiritualnya akan kehilangan daya dalam melaksanakan misinya.¹⁸ Prinsip ini yang dipegang oleh pejabat gereja Yeruel Seba Kota. Program pelayanan-program pelayanan dilakukan secara rutin dan baik. Bahkan di tengah maraknya virus ini pejabat gereja Yeruel Seba Kota berusaha agar semua ibadah tetap berjalan meskipun dilakukan secara online. Pengajaran sekolah minggu dan juga ibadah minggu tetap dilakukan secara online dengan cara menayangkan siaran langsung melalui akun facebook resmi milik gereja yakni Yeruel Seba Kota. Teruntuk jemaat-jemaat yang tidak memiliki akses ke facebook, pejabat gereja tetap berusaha untuk membagikan liturgi di setiap rumah agar jemaat-jemaat tetap dapat melakukan ibadah.

¹⁷ Pdt. Marselina Radja Kana, S.Th, 40 Tahun, *Wakil Ketua Majelis Jemaat Yeruel Seba Kota*, Wawancara, 6 Oktober 2021, Pukul 19.00

¹⁸ Pokok-pokok eklesiologi GMTI

1.4.5. Oikononia

Oikononia menunjuk pada tanggung jawab untuk mengupayakan keadilan ekonomi dan ekologi dalam dunia milik Allah.¹⁹ Peran oikononia ini juga dijalankan dengan baik oleh gereja Yeruel Seba Kota. Bukti dari pelayanan ini adalah dengan gereja mengadakan program penghijauan yang dilakukan pada setiap bulan lingkungan, dan juga menerapkan program tanam air yang sudah dianjurkan oleh sinode GMIT.

1.5. KEADAAN JEMAAT GMIT YERUEL SEBA KOTA

1.5.1. Data Warga Jemaat

Pdt. Mathelda Djawa Gigy, S.Th selaku Ketua Majelis Jemaat (KMJ) Yeruel Seba Kota mengatakan bahwa jumlah jemaat Yeruel Seba Kota saat ini berjumlah 1.250 Jiwa, yang terdiri dari 575 jemaat laki-laki dan 675 jemaat perempuan. Rata-rata pekerjaan dari warga jemaat Yeruel Seba Kota sendiri 65% merupakan petani, 20% pegawai negeri sipil (PNS) dan 15% merupakan wiraswasta.²⁰

Gereja sendiri hingga saat ini masih melakukan sensus jemaat untuk mengetahui dengan pasti jumlah anggota sidi dan lainnya. Sejauh ini sudah dilakukan usaha sensus jemaat, namun masih banyak rayon-rayon yang belum memasukkan data sensus tersebut. hal ini dikarenakan banyak warga jemaat yang sulit untuk ditemui dan juga banyak majelis yang berprofesi sebagai PNS sehingga sulit membagi waktu mereka sendiri.

Jemaat-Jemaat Yeruel Seba Kota meskipun berprofesi sebagai petani, tapi jemaat ini masih tergolong mampu. Hal ini membuat, tidak ada anak-anak dalam jemaat ini yang terlantar dalam hal pendidikan, meskipun banyak yang tidak bisa lanjut ke jenjang perkuliahan paling tidak mereka lulus SMA, tutur Pdt. Mathelda Djawa Gigy, S.Th.

¹⁹ Pokok-pokok eklesiologi GMIT

²⁰ Pdt. Mathelda Djawa Gigy, S.Th, 36 Tahun, *Ketua Majelis Jemaat Yeruel Seba Kota*, Wawancara, Tenihawu, 6 Oktober 2021, Pukul 17.00

Gereja sendiri juga sudah dan masih sementara memberikan beasiswa kepada anak-anak jemaat yang sedang berkuliah. Tidak semua anak jemaat mendapatkan beasiswa, ada kriteria-kriteria yang menentukan layak tidaknya seorang anak mendapat beasiswa. Kriteria paling utama yang dipertimbangkan oleh gereja yakni bahwa memang anak tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu dan tidak memiliki ayah ataupun ibu. Hingga sejauh ini, sudah banyak anak jemaat yang mendapat beasiswa tersebut.

1.5.2. Keadaan Sosial Budaya

Secara eksplisit, agama suku Sabu tidak diketahui namanya. Masyarakat yang berada di pulau Sabu maupun dari luar pulau Sabu mengenal agama suku Sabu ini dengan nama *Jingitiu*. Para pastor Katholik Roma berkebangsaan Portugis yang datang ke pulau Sabu untuk melakukan penginjilan pada awal abad ke-17 menamai agama suku Sabu sebagai *Gentios*.²¹ Arti dari kata ini sendiri adalah *Kafir*, yang artinya tidak percaya kepada Allah menurut konsep agama Kristen. Para Mone Ama (tua adat) dan juga orang Sabu sendiri tidak paham akan arti kata tersebut sehingga mereka setuju dengan penamaan tersebut. Orang Sabu sendiri sulit untuk melafalkan kata *gentios*, sehingga mereka menyebutnya dengan nama *Jingitiu*. *Jingitiu* sendiri merupakan singkatan dari *JingitiAu*, berasal dari kata *Jingi* yang berarti melanggar atau menolak, kata *ti* berarti dari, dan kata *Au* berarti Engkau (kata *Engkau* ini merujuk pada Tuhan).²²

Sesungguhnya agama suku Sabu bukanlah agama yang kafir. Orang Sabu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep Tuhan dalam dunia orang Sabu sudah tentu berbeda dengan agama-agama lainnya. Konsep dasar kepercayaan agama Suku Sabu adalah sebagai berikut:

²¹ De Matos, Artur Teodoro, Timor Portugues, (1515-1756) Faculdade De Letes, De Universidade De Lisboa, Lisboa, 1974, hlm 16

²² Robert Riwo Kaho, Op cit, hlm 76

1.5.2.1. Kepercayaan akan Allah

Orang Sabu mempercayai bahwa ada Zat Ilahi yang disapa sebagai Deo Ama, satu oknum Ilahi yang Maha Tinggi, yang menjadi asal dan pangkal dari alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya. Deo Ama bersemayam di tempat yang maha tinggi dan maha suci. Orang Sabu menyebutnya “pa era do ‘dida medera, do mou do megala, ‘dae do ta ako ta terru”. Nama asli dari Deo Ama sendiri tidak diketahui oleh siapapun. Hal ini disebabkan karena nama tersebut sangat suci, sangat mulia dan juga sangat keramat. Deo Ama itu Esa adanya.

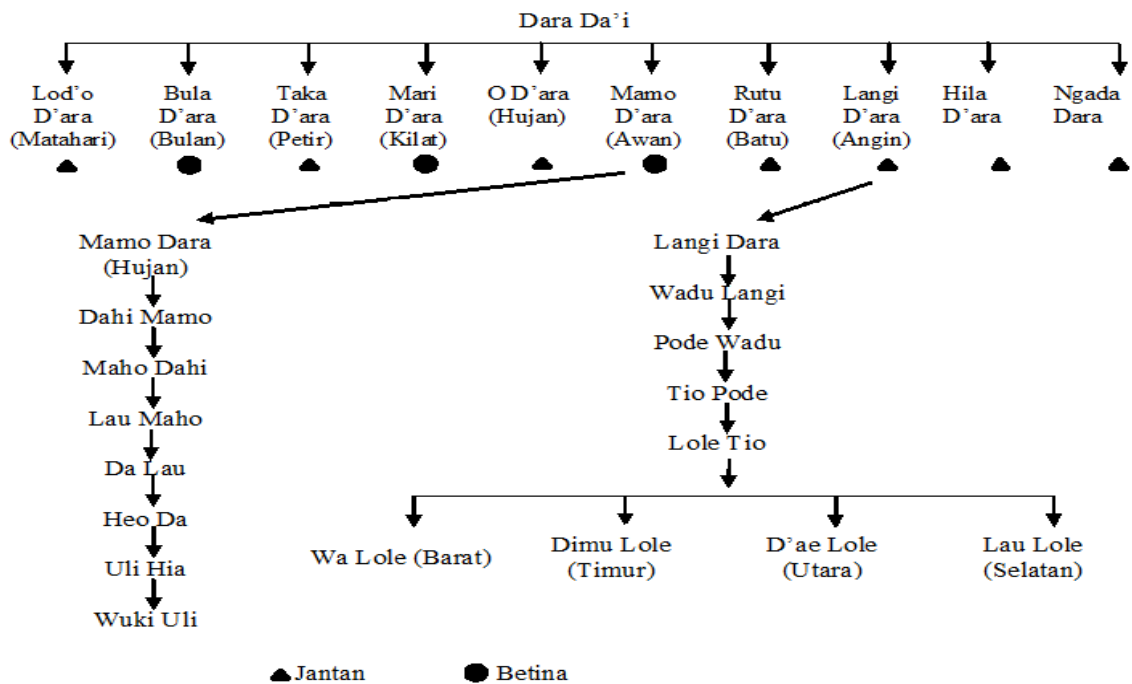
Deo Ama juga disebut menurut fungsinya sebagai Deo Jawi, Deo Woro Deo Penynyi, Deo Toda Deo Pelaku. **Deo Jawi** merupakan Deo Ama yang menampakkan diri dalam fungsi sebagai *Roh* atau *Henga Deo*, pemberi dan pemelihara hidup dan juga pengambil hidup). Sebutan lain untuk *Deo Jawi* adalah *Muri* berarti *Yang Hidup* atau *Sang Kehidupan*. *Deo Woro Deo Penynyi*, merupakan Deo Ama yang menampakkan diri dalam fungsi sebagai *Pencipta* alam semesta dengan segala isinya. *Deo Toda Deo Pelaku* merupakan Deo Ama yang menampakkan diri sebagai penghimpun dan pengatur segala ciptaanNya.

Masyarakat Suku sabu juga mempercayai bahwa Deo Ama sendiri memiliki pembantu atau pesuruh yang memiliki tugas-tugas khusus. Mereka disebut sebagai (Deo Khusus). Contohnya seperti Deo Ha’ba Wadu (bertugas pada musim kemarau atau pada saat musim sadap lontar), Deo Ha’ba Nga Heleo Ha’ba (bertugas pada saat musim menanam hingga panen), Deo ‘Pada Deo ‘Bata (bertugas untuk mengayomi dan menjaga kesuburan padang rumput

dan perkembangbiakan ternak). Pada saat orang Sabu melakukan upacara atau doa persembahan, maka nama Deo Ama akan disebutkan terlebih dahulu kemudian nama Deo-Deo Khusus itu disebut. Agama Suku Sabu bukan tergolong sebagai agama politeisme, melainkan monoteisme.

1.5.2.2. Tentang Penciptaan Alam Semesta dan Segala Isinya

Alam semesta yang diciptakan oleh Deo Ama/Deo Woro Deo Penynyi tidaklah langsung terbentuk, melainkan melalui sebuah proses yang cukup lama. Orang sabu menggambarkan itu dalam bentuk silsilah sebagai berikut :²³



Terhadap alam semesta dan segala isinya Deo Ama/Deo Woro Deo Panynyi telah menetapkan *hukum* (hukum harmoni) yang mengaturnya sehingga segala bagian dapat tetap berfungsi dan berada dalam keadaan

²³ Robert L. Riwo Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya* (Yogyakarta: Jogja Global Media, 2005) Hlm. 79

seimbang, selaras dan serasi (harmoni) sebagai satu kesatuan yang utuh. Setiap bagian dari alam raya mempunyai tempatnya sendiri-sendiri. Segala bagian dari alam raya ini saling bergantung, saling mempengaruhi dan saling mendukung. Setiap bagian dari alam yang diciptakan selalu terdiri dari dua unsur esensial yang berpasang-pasangan.

Orang Sabu mengklasifikasikan benda-benda secara berpasang-pasangan sebagai laki-laki dan perempuan. Keduanya berbeda tetapi setara dan saling melengkapi. Unsur laki-laki mengandung daya yang panas (*pana*) dan unsur perempuan mengandung unsur yang dingin (*meringi*). Bilamana daya panas dan dingin dalam keadaan seimbang maka sesuatu akan berada dalam keadaan normal. Sebaliknya bilamana terjadi ketidakseimbangan maka akan terjadi bencana atau peristiwa yang merugikan. Pandangan orang Sabu ini mirip dengan pandangan *Taoisme* yang membedakan sesuatu dalam dua unsur yaitu *Yin* dan *Yang*. *Yin* berkekuatan dingin dan *Yang* berkekuatan panas.

Atas dasar ini *Lod'o D'ara* (matahari) diklasifikasikan sebagai laki-laki, sedangkan pasangannya *Bula D'ara* (bulan) adalah perempuan. *Taka D'ara* (petir) yang juga disebut *LatiaKetaka* dan yang menyambar pohon, binatang ataupun manusia, dianggap laki-laki, sedangkan pasangannya, *Mari D'ara* (kilat) yang tampak berkilatan diawan dan tidak menyambar ke tanah, diklasifikasikan sebagai perempuan.

Awan mengandung hujan. *O D'ara* (hujan) dianggap laki-laki sedangkan pasangannya, *Mamo D'ara* (awan) dianggap perempuan. Jadi awan mengandung dan melahirkan hujan. *Rotu D'ara* adalah batu sedangkan pasangannya adalah *Langi D'ara*. *Hila D'ara* dan *Ngada D'ara* adalah anak kembar yang bersama-sama sambil menumpukkan kaki mereka di atas batu

menjunjung langit di atas kepala mereka. Sehingga langit berada di atas, di tempat yang tertinggi, terpisah dari bumi. Kedua pasang anak dari *D'ara Da'i* terakhir itu, *Rutudan Langi* serta *Hila* dan *Ngada* tidak diketahui jenis kelamin mereka dan tidak pula diperoleh keterangan mengapa batu dianggap sebagai benda angkasa.

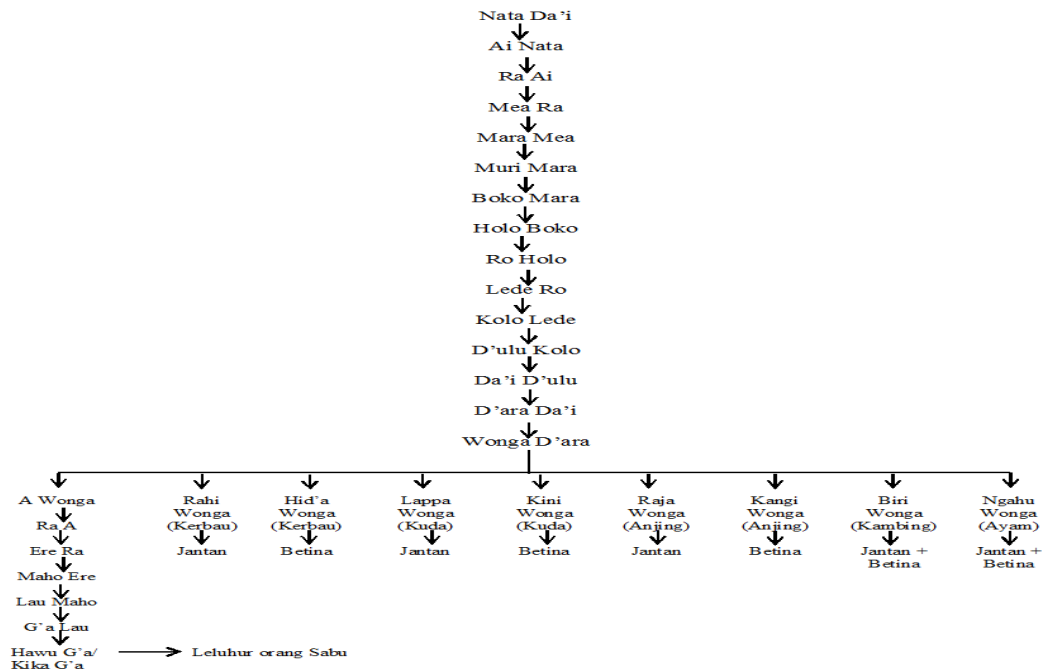
Langi D'ara merupakan pangkal asal mula yang menurunkan angin pada keempat penjuru angin. *Wa Lole* adalah angin barat dan *Dimu Lole* angin timur. *D'ae Lole* angin utara atau angin daratan dan *Lau Lole* adalah angin selatan atau angin laut. *Wa Lole*, *Lau Lole* dan *Dimu Lole* merupakan angin “dingin”, angin yang baik karena membawa hujan. Sebaliknya bila *D'ae Lole* bertiup maka diartikan sebagai pertanda datangnya bencana bagi usaha tani. Oleh karena itu angin utara diklasifikasikan sebagai angin “panas,” angin yang membawa kerugian.

Angin ribut dan topan yang mampu menumbangkan pohon-pohon lontar dan rumah penduduk dianggap sebagai tiupan angin dari utara bernama *Gara Rai* (*Gara* berasal dari kata *Hegara*=kerongkongan yang menghembuskan napas “panas”) dan anak-anaknya yang masing-masing bernama *Rede Gara* di barat, *Gune Gara* dan *Guru Gara* di selatan dan *Tobo Gara* di Timur.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa alam raya ciptaan *Deo Ama* berada dalam keteraturan dan harmoni. Keadaan itu terjadi oleh karena adanya pengaturan ilahi melalui hukum harmoni. Hukum harmoni ini yang membedakan “panas” dan “dingin” serta yang menguntungkan dan merugikan bahkan menimbulkan bencana.

1.5.2.3. Pandangan Tentang Manusia

Manusia merupakan ciptaan Deo Ama yang diciptakan melalui penciptaan alam raya. Nata 'Da'i adalah asal muasal dari atau yang melahirkan semua makhluk hidup, termasuk manusia. Urutan silsilahnya adalah sebagai berikut:²⁴



Pandangan orang Sabu selanjutnya tentang manusia adalah bahwa ia merupakan bagian dari alam raya. Manusia pada satu pihak dikuasai oleh alam, akan tetapi sebaliknya manusia juga menguasai alam. Manusia harus mengambil bagian di dalam alam, dengan hidup menurut hukum alam/hukum harmoni. Apabila ada penyimpangan harus diadakan upacara untuk mengembalikan suasana harmonis. Manusia harus turut berpartisipasi untuk menjaga harmoni alam semesta.

²⁴ Robert L. Riwu Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya* (Yogyakarta: Jogja Global Media, 2005) Hlm. 81

Setiap manusia diberikan tempatnya sendiri dalam alam raya oleh Deo Woro Deo Panynyi. Tempatnya sendiri yang dimaksud ialah *kehidupan (muri mada)* dan *martabat (keb'ue)*, *hak (higa)* dan *kewajiban (d'ui hape)* yang sama (*mira*). Atas dasar pandangan inilah maka orang Sabu mengakui kedudukan yang setara pada setiap orang, laki-laki dan perempuan. Khususnya tentang perempuan, orang Sabu percaya bahwa ia mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan keluarga, dalam masyarakat dan kehidupan keagamaan. Seorang isteri mempunyai peranan penting dalam upacara keagamaan seperti menyimpan alat pertanian dan upacara penyucian, memelihara bibit, mencampur benih untuk ditanam dan mendoakannya sampai kepada upacara panen. Manusia juga berwenang untuk mengelola segala urusan dalam rumah tangga.

Hidup, martabat dan hak harus dipelihara dan dihormati oleh setiap pribadi dan oleh masyarakat dengan jalan melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan adat-istiadat. Membunuh diri dan membunuh orang lain dinilai sebagai perbuatan sangat keji karena merampas hak seseorang dan melawan hak ilahi pemberi hidup itu. Kesetaraan gender pun tampak jelas dalam kehidupan rumah tangga orang Sabu

1.5.2.4. Struktur Organisasi Sosial Masyarakat Sabu

Telah dijelaskan tentang keturunan nenek moyang orang Sabu yaitu Kika G'a sampai kepada keenam anak dari Wai Waka yaitu D'ara Wai, Kole Wai, Wara Wai, Laki Wai, Jaka Wai dan Waka Wai beserta tanah tempat tinggal mereka (*rai*). Dalam setiap *rair* terdapat beberapa *udu* dan setiap *udu* terdiri dari beberapa *kerogo*. *Udu* adalah persekutuan orang-orang yang seketurunan karena berasal dari leluhur/nenek moyang yang satu dan pemimpinnya disebut

bangngu udu. *Kerogo* adalah persekutuan yang merupakan bagian dari udu di mana anggotanya terdiri dari beberapa kelompok orang-orang yang seketurunan dan pemimpinnya disebut *kattu kerogo*.

Organisasi sosial masyarakat Sabu masih terpelihara dengan baik di mana hubungan kekeluargaan sangat kuat karena dibangun atas dasar kombinasi antara *garis ayah* yaitu *udu* yang berlaku pada satu wilayah dan *garis ibu* yaitu *hubi* yang berlaku lintas wilayah. *Udu* mempunyai peran yang sangat penting dalam urusan berkaitan dengan kepemilikan tanah, urusan keagamaan dan urusan politik/pemerintahan. Sebaliknya, *hubi* sangat berperan dalam urusan berkaitan dengan siklus hidup orang Sabu seperti *Dab'a*, *pernikahan* dan *kematian*. Silsilah menurut garis keturunan laki-laki ada yang dapat ditulis. Tetapi silsilah dari garis keturunan perempuan pantang ditulis karena dipandang *pemali* (sakral) atau sering disebut silsilah sakral. Kelompok perempuan di Sabu terbagi atas dua kelompok (*hubi*) yaitu *hubi ae* (mayang besar) dan *hubi iki* (mayang kecil). Setiap hubo terbagi lagi atas beberapa *wini* (bibit).

Udu-udu yang ada di Sabu yaitu:

- a) Seba, lima Udu: Nataga, Namata, Nahoro, Nahupu, Narade.
- b) Menia, tiga Udu: Rai Pudi, Melagu, Kekoro.
- c) Liae, enam Udu: Nappu j'ara, Nanawa, Nahai, Gopo, Tewiru, Kolorae.
- d) Mesara, dua belas Udu: Naputitu, Napupudi, Napupenu, Nabellu, Nahipa, Ae Lungi, Tola Rae, Rue, Bellu, Haba Dida, Gera dan Ae Lape.

- e) Dimu, delapan Udu: Natadu, Napuru, Najuru, Naalli, Nadowu, Kolorae, Wolo, d dan Nabe'e.
- f) Raijua, sebelas Udu: Nadaibu, Lobo Rae, Wei, Ledeke, Rahab'ba, Robolaliu, Nadega, J'alla, Ketita, Melako, dan Mediri Melako.

Wai Waka salah seorang leluhur orang Sabu yang membagi tempat di pulau Sabu untuk anak-anaknya, berpesan kepada anak cucunya. Isi pesan itu adalah: Pertama, semua harus berpegang teguh pada semangat persaudaraan/kekeluargaan karena berasal dari satu bapa. Kedua, persaudaraan menjadi terpelihara apabila saling mengasihi satu dengan yang lain, saling menolong dalam suka maupun duka, segala persoalan harus dihadapi bersama dengan jalan musyawarah-mufakat, bukan dengan perkelahian. Ketiga, pesan terakhir tetapi yang terutama ialah bahwa harus tetap setia berbakti kepada Deo Ama.

1.5.2.5. Sistem Pemerintahan Asli

Sistem pemerintahan asli orang Sabu adalah sistem pemerintahan yang bercorak religius dan pucuk pimpinannya adalah *dewan Mone Ama*. Ada mitos bahwa dulu hubungan langit dan bumi sangat dekat dan Deo Ama memerintah manusia di bumi secara langsung. Tetapi karena manusia membuat sebuah kesalahan besar sehingga Deo Ama menghukum manusia dan menjauhkan jarak antara langit dan bumi dari manusia. Hubungan manusia dengan Deo Ama pun menjadi jauh. Deo Ama tidak lagi mengurus kehidupan manusia secara langsung sehingga Ia mengangkat beberapa orang sebagai Imam-imam atau *Mone Ama* sebagai perwakilan dari dewa-dewa atau roh-roh di bawah Deo Ama dengan nama dan tugas yang "sama" pula.

Susunan dan anggota dari Mone Ama pada setiap rai tidak sama.

Contohnya pada 3 wilayah berikut:

- a) Hab'ba: Deo Rai, Pulo'do, Doheleo, Rue, Latia, Bakka Pahi, Maukia, Kenuhe, Tutud'allu.
- b) Mahara: Deo Rai, Pulo'do Wadu, Doheleo, Rue, Pulo'do Muhu, Raga Dimu, Dau Ae.
- c) Liae: Deo Rai, Pulo'do, Doheleo, Rue Rai, Maukia, Gerao, Kenuhe

Tugas masing-masing Mone Ama secara umum, yaitu:

- a) Deo Rai: memimpin para Mone Ama, menegakkan adat dan memimpin upacara keagamaan pada bidangnya.
- b) Pulo'do: mengurus masalah pertanian, kesuburan tanah dan kegiatan musim kemarau.
- c) Doheleo: memantau dan mengawasi penegakkan adat, mencermati semua gejala alam, semua peristiwa yang buruk dan berdoa memohon pengampunan/menolak bala.
- d) Rue: memimpin upacara pentahiran diri dari segala musibah dan aib karena pelanggaran adat dan memimpin upacara menghilangkan akibat dari bencana alam dan sakit penyakit.
- e) Kenuhe: memimpin upacara terhadap mayat orang-orang yang mati dalam perang.

1.5.2.6. Penghormatan Terhadap Orang Tua

Anak-anak wajib menghormati ayah dan ibunya. Kewajiban ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa seorang anak dilahirkan oleh Deo Woro Deo Panynyi ke dalam dunia ini melalui ayah dan ibunya. Ayah dan ibu berkewajiban mengasuh dan mendidik anak itu sejak dalam pangkuan sampai memasuki usia dewasa. Ayah dan ibu dipandang sebagai *deo rai wawa* atau perwakilan Allah di bumi. Penghormatan itu dilakukan dengan cara ketaatan yang tinggi, bersikap sopan santun terhadap ayah ibu yaitu pantang memanggil nama sebenarnya dari ayah ibunya, melainkan dengan cukup menyebutnya *ina-ama*, pantang memakan makanan yang tersedia untuk ayah dan ibunya, pantang membelakangi orang tua dan bertanggung jawab mengasuh ayah dan ibu di hari tua.

1.5.2.7. Menjunjung Tinggi Kemanusiaan dan Solidaritas Sosial

Hal ini merupakan panggilan Ilahi yang harus ditunaikan terhadap mereka yang ditimpa kesusahan serta penderitaan. Setiap orang bertanggung jawab untuk menolong, melindungi dan mengayomi para janda, yatim piatu, orang jajah atau orang yang sudah tua dan miskin melarat. Ketika akan memanen kacang hijau atau sorgum atau padi di ladang dan kebun mereka yang susah itu diikutsertakan agar memperoleh bagian juga. Setiap *kerogo/udu* bertanggung jawab agar tidak seorangpun warganya terlantar hidupnya.

1.5.2.8. Tentang Persekutuan Keluarga dan Semangat Kekeluargaan

Hal ini merupakan faktor yang penting dalam hidup orang Sabu. Kekeluargaan mendapat tempat paling utama daripada harta dan kekayaan. Harta benda dapat hilang lenyap tetapi saudara tidak akan hilang, ia akan berada di samping dalam suka dan duka. Orang Sabu memandang hal yang sangat indah bila

seorang yang akan meninggal kepalanya akan dipangku oleh saudaranya. Mengingat akan pentingnya kekeluargaan itu maka setiap orang Sabu suka sekali berusaha untuk mengetahui dengan baik dan benar akan silsilahnya. Mereka yang paham akan silsilah akan mendapat penghormatan oleh keluarga maupun oleh masyarakat Sabu.

1.5.2.9. Tradisi Cium Hidung

Tradisi cium hidung ini dilakukan dengan cara saling menyenggolkan hidung satu sama lain, baik sesama perempuan, sesama laki-laki bahkan laki-laki dan perempuan. Tradisi ini mengandung makna sebagai penghormatan bagi orang yang “disalami”. Cium hidung merupakan budaya orang Sabu yang biasanya diberikan kepada orang-orang istimewa, dengan cium hidung mereka mau menyatakan mereka menerima seseorang dengan hati terbuka.

Cium hidung ini dilakukan dengan tidak mengenal umur, gender, profesi bahkan status sosial. Tradisi ini dianggap sebagai nilai leluhur yang diwariskan oleh nenek moyang orang Sabu yang mengandung makna yaitu betapa sebagai sesama manusia harus bisa saling memberi tanpa rasa pamrih dan juga bisa mengaktualisasikan kasih sayang terhadap sesama tanpa pandang bulu. Dalam keseharian masyarakat Sabu cium hidung menjadi tanda perdamaian. Konflik yang sehebat apapun akan berakhir dengan sendirinya setelah berciuman hidung.

1.5.2.10. Gula dan Kelapa

Gula lontar/*Donahu* (berwarna merah) adalah salah satu bahan makanan pokok sehari-hari. Kelapa/*Nyiu* (berwarna putih) memiliki banyak manfaat untuk bahan makanan dan juga acara-acara sosial keagamaan. Gula dan kelapa sangat berkaitan erat dengan masyarakat Sabu. Gula yang dimasak dengan

parutan kelapa akan menghasilkan makanan yang disebut *WoPeraggu*. *Wo Peraggu* adalah bahan makanan utama bagi orang Sabu ketika perjalanan atau pelayaran jauh atau dalam peperangan sampai berbulan-bulan lamanya tanpa berakibat kekurangan gizi. Warna merah yang adalah warna gula Sabu dan isi kelapa yang berwarna putih telah menjadi lambang merah-putih yang penuh arti dan makna bagi orang Sabu. Merah-putih adalah warna matahari dan bulan, warna darah dan air ketuban sebagai lambang kehidupan yang sakti, jujur, suci-bersih dan berani.

1.5.2.11. Kenoto

Kenoto adalah sebuah tempat yang terbuat dari anyaman daun lontar yang berbentuk segiempat yang berfungsi sebagai tempat sirih pinang, menyimpan benih dan barang-barang tertentu yang dianggap sakral. Namun yang paling terkenal dari *kenoto* adalah sebagai sebuah simbol perkawinan adat bagi orang Sabu ketika seorang laki-laki hendak meminang seorang perempuan. Seorang laki-laki tidak akan bisa meminang seorang gadis jika tanpa membawa *kenoto* karena orang Sabu mempunyai budaya mengkonsumsi sirih pinang.

Peran *kenoto* sangat penting dalam konteks perkawinan orang Sabu, mulai dari sejak peminangan (*pejadd'i kenoto*) hingga pada acara perkawinan adat (*peabba kenoto*). Dalam acara peminangan (*pejad'di kenoto*), pihak laki-laki bersama keluarga akan membawa *kenoto* yang sudah diisi dengan sirih, pinang, kapur dan juga tembakau. Ketika *kenoto* yang berisi sirih pinang tersebut dibuka maka acara peminangan baru dikatakan resmi. Pada saat acara peminangan, kedua keluarga akan berembuk mengenai waktu dan beban belis yang akan dibawa oleh pihak laki-laki yang akan dibawa saat perkawinan adat.

Belis orang Sabu pada umumnya adalah binatang baik itu kerbau atau kuda. Ada juga suku tertentu yang belisnya harus ada mas atau perak. Namun prinsipnya *harga belis seorang anak tidak boleh lebih dari ibu atau neneknya*, karena nanti akan ditimpa musibah berupa penyakit yang dahsyat (*ta habba ta wugu*).

1.5.2.12. Alat Musik

Ada dua jenis alat musik yaitu gong (*namangngu*) dan tambur (*d'ere*). Musik gong yang lengkap terdiri dari empat belas potong, sepuluh di antaranya adalah sebuah gaha, dua *dai dala*, sebuah *leko*, dua *wope tada*, dua *woke bolu*, dua *woke rej'e*, dua *woherangi* dan dua tambur (*d'ere*). Gong dan tambur ini dipukul dengan batang damar. Alat musik ini dipakai pada peristiwa kematian, acara perkawinan, acara pacuan kuda, sebelum menanam jagung dan sebagainya.

1.5.2.13. Ana Do Bui Pa Kepue

Gadis-gadis di Sabu dewasa ataupun janda yang pulang ke orang tuanya, dibuatkan rumah tersendiri, kecil dan terpisah dari rumah induk. Akibatnya, lahirnya anak di luar perkawinan dianggap “biasa”, sekalipun tetap dinamakan *do rue do taru*, terlarang dan aib. Namun anak yang lahir dari ibu yang sendiri seperti ini, diakui oleh keluarga si ibu. Anak itu tetap di-*hapo* atau dilakukan upacara penyambutan oleh keluarga ibunya. Nama anak itu dikaitkan dengan nama ibunya.

1.5.2.14. Tarian

Tarian adat orang Sabu ada dua yaitu *Ledodan D'o'a*. *D'o'a* ditarikan pada bulan-bulan tertentu berkaitan dengan upacara sesuai dengan kalender kegiatan tahunan. Tarian ini melambangkan kebersamaan, persekutuan dan

gotong royong. Tarian ini membentuk lingkaran yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang bergandengan tangan di atas bahu masing-masing. D'o'a dipimpin oleh seorang penyair (*Mone Pe'jo/Mone D'ega*). Setiap peserta memakai ketupat besar (*Kedue*) yang berisi kacang hijau. Kaki para penari dihentakan ke tanah menurut irama syair yang dinyanyikan oleh Mone Pe'jo yang menghasilkan bunyi dan gerak-gerik yang sama dan teratur. Do'a dipentaskan pada malam hari sampai fajar.

Ledo ditarikan pada waktu kematian (*Made*) dengan upacara *Tao Leo*. Ini adalah tarian untuk menghantar arwah orang mati ke *Juli-Haha*. Tipe tarian ini adalah tarian perang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diiringi bunyi gong dan tambur dengan beberapa jenis irama tertentu. Laki-laki memakai destar (*nalehu*) di kepala, lengan dan kaki digantung dengan giring-giring (*wonagiri*) sambil memegang pedang. Perempuan berpakaian sarung dengan hiasan khusus di kepala (*labba*), muti (*wudu*) di leher, giwang (*giwa*) di telinga, pending (*paddi*) di pinggang, dan gading (*ga'di*) dilengan.

1.5.2.15. Tentang Kematian (*Made*)

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa bagi orang Sabu ufuk *barat* dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai arti khusus, bukan sebagai tempat leluhur saja, melainkan juga sebagai sesuatu yang mengandung arti religius. Orang Sabu percaya bahwa di ufuk barat itu adalah tempat berhimpun (ibarat surga) dari arwah para leluhur dan kerabat yang sudah meninggal. Jenazah orang mati dikuburkan dalam keadaan duduk dengan wajahnya menghadap ke arah barat. Orang Sabu yang mati di luar Sabu yang letaknya di sebelah timur dari kepulauan Sabu harus dibawa kembali ke Sabu untuk dikuburkan. Kalau jenazahnya tidak bisa dibawa pulang, maka batu dan pakaian yang pernah

dipakainya yang dibawa pulang untuk dikuburkan. Mereka yang mati di negeri yang letaknya disebelah barat kepulauan Sabu tidak perlu dibawa pulang sebab dipandang sudah bergabung langsung dengan arwah para leluhur disebelah barat dari Sabu yaitu *Juli-Haha*.

Orang Sabu percaya bahwa kematian adalah perpisahan antara tubuh seseorang dengan roh dan jiwanya. Sebab itu kematian tidak dipandang sebagai akhir dari segala-galanya bagi seseorang. Malahan kematian itu merupakan kesempatan di mana seseorang dapat bertemu dengan para leluhurnya yang sudah mendahuluinya, di dunia gaib yaitu di Juli-Haha.

Apabila ada seorang yang meninggal dunia, maka belum boleh ditangisi sebelum mayatnya dimandikan. Jika yang meninggal laki-laki maka mayatnya ditempatkan di *d'uru*. Jika yang meninggal perempuan maka ditempatkan di *wui*. Ada dua jenis kematian dalam pandangan orang Sabu yaitu mati dengan wajar (*made natta*) dan mati dengan tidak wajar entah karena bunuh diri atau kecelakaan (*made harro*). Baik pada *made natta* atau *made harro*, bila yang meninggal adalah suami, maka diadakan upacara *kad'di*. Menurut adat Sabu, seorang perempuan yang suami sahnya meninggal, pihak keluarga perempuan wajib meminta agar anak perempuan/isteri sang suami yang meninggal, untuk *kad'di* (bangun, kembali) dari rumah suaminya ke pangkuan keluarganya.

Kuburan penganut agama suku Sabu berbentuk bulat. Jenazahnya dipakaikan selimut, kepalanya memakai destar dan diberikan makan sirih pinang dan tembakau. Setelah itu jenazahnya itu diikat lalu dikuburkan dalam keadaan duduk. Sebagai bunga rampai bagi orang Sabu adalah sirih pinang dan kelapa kering. Arwah mereka akan diantar dengan perahu ke *Juli-Haha* tetapi singgah dahulu ke pulau Dana. Dari Dana arwahnya akan berlayar

menuju ke *Juli-Haha*, satu tempat di Tanjung Sasar di pantai utara pulau Sumba bagian tengah, dengan perahu milik *Aji Banga Lewa* dan *Ratu Banga Haha* dengan jurumudi *Ama Piga Laga*.

Orang Sabu percaya bahwa antara keluarga yang sudah meninggal dengan keluarga yang masih hidup masih tetap terjalin hubungan yang erat. Pada saat-saat tertentu arwah orang tua atau leluhur akan datang mengunjungi mereka yang masih hidup itu. Itulah sebabnya maka orang Sabu selalu menyiapkan kelapa kering dan sirih pinang sebagai bunga rampai untuk menghormati leluhur bilamana arwahnya datang berkunjung. Kepercayaan tentang kedekatan dengan para leluhur, maka orang Sabu sangat cenderung menggunakan nama para orang tua atau leluhur yang sudah meninggal pada anak atau cucunya yang baru lahir dengan menggantikan nama orang tua atau leluhur (*Peho Ngara*) dipandang bahwa orang tua atau leluhur yang sudah lahir kembali, bukan dalam pengertian reinkarnasi, melainkan semata-mata untuk menyatakan kedekatan hubungan antara yang sudah mati dengan mereka yang masih hidup dan sekaligus sebagai penghormatan.

1.5.2.16. Asal Usul Pembagian Penduduk dan Relasi Antar Kelompok

Menurut kepercayaan Suku Sabu, Hawu Ga adalah tokoh yang menyebarkan penduduk ke semua wilayah Sabu dan Raijua, dan juga ke pulau-pulau lainnya yang berada di Nusa Tenggara Timur (NTT) seperti Sumba, Flores, Rote dan Ndao. Sedangkan dua tokoh lainnya yang dipercayai juga sebagai tokoh yang menyebarkan penduduk di wilayah Sabu dan Raijua adalah Ie Miha dan Dida Miha. Dida Miha menurunkan berbagai kelompok yang menempati beberapa tempat di pulau Sabu, Pojo Dida menurunkan kelompok penduduk yang menempati pulau Raijua, Dodo Dida menurunkan kelompok penduduk udu

Kekoro Nadida yang menempati Menia, selain udu *Kekoro Nadida*, di Menia juga terdapat *udu Kekoro* yang berasal dari leluhur Ie Miha (udu ini terbagi dalam tiga kelompok yakni *kekoro Melagu*, *kekoro Rae Pudi* dan *kekoro Loko Ae*). Rede Dida menurunkan *udu Teriwu* yang menempati daerah Teriwu. Sedangkan Ha'e Dida menempati *Dimu*.

Ie Miha sendiri menjadi tokoh yang dipercaya menurunkan empat penduduk yang menempati Sabu bagian tepi. Dara Wai, Wara Wai, Kole Wai dan Laki Wai yang merupakan anak dari Ie Miha dipercaya sebagai pangkal penyebaran penduduk di Sabu tepian. Dara Wai menjadi leluhur beberapa udu di daerah Hab'ba yang kemudian menyebut diri mereka sebagai kelompok Do Hab'ba (Orang Seba). Kole wai menjadi leluhur Do Mehara (orang Mesara), Wara Wai menjadi leluhur Do Liae (orang Liae), sedangkan Laki Wai menjadi leluhur Do Dimu (orang timur).

Relasi antar kelompok ini tidak selalu berjalan dengan mulus, ada kalanya terjadi peperangan antar kelompok karena konflik perbatasan wilayah. Sesudah pertengahan kedua abad ke-18 sampai awal abad ke-20 terjadi peperangan antara kelompok Seba dengan kelompok Mesara karena keinginan dari kelompok Seba untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka. Kelompok Mesara sehingga mereka kehilangan sebagian tanah mereka di wilayah perbatasan dengan Seba. Sama halnya juga dengan Timur yang kemudian kalah dalam peperangan melawan kelompok Seba.

Perubahan batas wilayah juga terjadi karena berbagai transaksi antara para penguasa daerah. Banyak tanah yang semulanya hanya diserahkan untuk digarap lama-kelamaan kemudian dianggap sebagai hak milik. Kelompok-kelompok dari Mesara, Liae dan Dimu menganggap kelompok orang Seba

sebagai kelompok yang tidak dapat dipercaya. Ada perbedaan dalam masing-masing daerah mengenai udu yang diwariskan oleh leluhur asal dari penduduk wilayah yang bersangkutan. Relasi antar kelompok dalam suku Sabu juga tampak dalam pengurusan milik tanah.

1.5.2.17. Kondisi Masyarakat Suku Sabu khususnya jemaat GMIT Yeruel Seba Kota

Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) Yeruel Seba kota merupakan sebuah gereja yang terletak di tengah perkotaan. Gereja ini didirikan pada tahun 1870. Semenjak didirikan, sudah banyak pendeta yang melayani di gereja ini. GMIT Yeruel Seba Kota terletak di desa Raeloro, kecamatan Sabu Barat, Kabupaten Sabu Raijua. Jemaat Yeruel Seba Kota terdiri dari berbagai suku yakni Suku Sabu, Alor, Rote, Sumba, Flores, Timor dan masih banyak lagi suku lainnya.

Gedung gereja Yeruel Seba Kota berdekatan dengan gedung kebaktian denominasi lainnya yakni Gereja Bethel Bukit Sion. Meskipun berbeda denominasi namun persaudaraan yang terjalin antar kedua denominasi ini sangatlah erat. Mereka tidak membedakan antar denominasi dengan denominasi lain. Hal ini terbukti dari setiap kali anggota jemaat Bethel mengalami kesusahan ataupun sebaliknya, kedua jemaat ini saling membantu dengan tulus dan juga ikhlas. Sikap toleransi yang dimiliki kedua jemaat ini patut dijadikan contoh oleh umat beragama lain dan yang berbeda denominasi di tempat lain.

Ada beberapa hal yang menarik dari jemaat ini yakni, meskipun jemaat ini berada di tengah perkotaan namun mata pencaharian utama dari jemaat-jemaat di Yeruel Seba Kota merupakan petani. Ada juga yang berprofesi sebagai pejabat, guru dan juga wiraswasta. Namun mata pencaharian utama

jemaat ini adalah petani. Mereka memanfaatkan sawah dan ladang mereka untuk menanam tanaman sesuai musimnya.

Hal menarik lainnya dari jemaat ini adalah, meskipun berada di tengah perkotaan tapi terdapat sebuah kampung adat di wilayah pelayanan jemaat GMT Yeruel Seba Kota. Kampung adat ini bernama Kampung Adat Namata. Awalnya kampung ini bernama *Radja Mara Kanni Bahi*, namun setelah ditempati oleh Robbo Ab`bad an anak-anaknya tempat ini kemudian berubah nama menjadi *Namata*. Kampung adat ini dibentuk oleh seorang tokoh terkenal di Sabu Raijua yakni *Robo Ab`a*.²⁵ Robo Ab`a memiliki empat orang anak bernama Tunu Robo, Pili Robo, Hupu Robo, dan Dami Robo. Keempat anak dari Robo Ab`a yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya empat suku besar yang berada di wilayah Sabu. Tunu Robo merupakan tokoh yang menjadi cikal bakal munculnya Suku (*Udu*) *Namata*, Pili Robo yang menjadi cikal bakal awal terbentuknya *Udu Nahoro*, Hupu Robo adalah tokoh yang menjadi cikal bakal terbentuknya *Udu Nahupo* dan Dami Robo merupakan tokoh yang menjadi cikal bakal terbentuknya *Udu Nataga*.

Robo Ab`ba merupakan salah satu pemimpin besar di wilayah adat Seba (*Hab`ba*) setelah ada pembagian 5 wilayah adat di Kabupaten Sabu Raijua pada zaman pemerintahan *Way Waka*. Sebelum pindah ke Namata, Robo Ab`ba awalnya tinggal di sebuah kampung yang bernama *Hanga Rae Robo*.²⁶ Setelah melakukan perjalanan untuk berburuh ke arah Barat dari kampung *Hanga Rae Robo*, singkat cerita mereka menemukan tanah yang bagus untuk mereka tempati, mereka kemudian memutuskan untuk pindah dari *Hanga Rae*

²⁵ Leba Alu, 74 Tahun, *Dewan Adat Wilayah Seba*, Wawancara, Titinalede, 7 Oktober 2021, Pukul 10.30

²⁶ Marihi Ga, 65 Tahun, *Dewan Adat Wilayah Seba*, Wawancara, Namata, 07 Oktober 2021, Pukul 18.16

Robo ke *Namata*. Pergantian nama tempat ini dilakukan secara resmi melalui sebuah upacara adat *Haro Nada*.

Robo Ab`ba juga memindahkan rumah adatnya yang bernama *Rahi Hawu* ke *Namata* dan kemudian membangun perkampungan megalitik untuk keperluan ritual adat. Adapun batu-batu megalitik yang sekarang berada di wilayah *Namata*, menurut sejarah batu-batu tersebut dipindahkan oleh *Robo Ab`ba* dari *Merabbu* dan juga *Teriwu*. Batu-batu megalitik ini kemudian digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual adat. Selain batu-batu megalitik yang terdapat di kampung adat ini, ada juga terdapat rumah-rumah adat (rumah asli orang Sabu) yang bernama *Ammu Ae Nga Rukoko*. Terdapat 7 buah *Ammu Ae Nga Rukoko* yang masih terpelihara dengan baik hingga saat ini. Rumah-rumah ini bukan saja milik para tua-tua adat namun ada juga majelis jemaat yang masih tinggal di rumah ini. selain di Kampung Adat *Namata*, ada juga beberapa jemaat-jemaat yang masih tinggal dan juga melestarikan dengan baik rumah adat ini.

RANGKUMAN

Jemaat Yeruel Seba Kota merupakan jemaat yang terletak di tengah perkotaan. Meskipun terletak di pusat kota, namun bukan berarti profesi dari jemaat ini sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sebaliknya, 65% dari jemaat ini bermata pencharian sebagai petani dan yang sisanya berprofesi sebagai PNS dan juga wiraswasta. Menjadi petani bukan berarti jemaat-jemaat ini tidak mampu, hal ini dapat dilihat dari rata-rata pendidikan terakhir anak dalam jemaat ini merupakan lulusan SMA/K.

Gereja sebagai lembaga misi juga sangat mementingkan pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan gereja memberikan beasiswa kepada anak-anak jemaat yang tergolong tidak mampu. Kriteria utama yang dipilih oleh gereja untuk memberikan beasiswa adalah jika anak tersebut memang berasal dari keluarga yang tidak mampu dan juga merupakan anak yatim atau piatu. Gereja juga tidak lupa menjalankan panca pelayanan GMTIT dalam jemaat ini.

Hal yang menarik yang dapat dilihat dari jemaat ini adalah, meskipun berada di tengah perkotaan namun jemaat-jemaat ini masih melestarikan tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur, misalnya tradisi cium hidung, *kenoto*, *rukettu* dan juga jemaat ini masih memelihara dengan baik *ammu ae nga rukoko* yang dibangun oleh para leluhur. Masih ada beberapa jemaat juga yang masih tinggal di rumah asli Sabu ini. Meskipun zaman semakin modern, namun jemaat-jemaat ini masih dengan sangat bangga melestarikan rumah asli Sabu ini.

Sangat penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong sehingga jemaat ini masih melestarikan *ammu ae nga rukoko* ini? untuk itu penulis akan mengkaji lebih lengkap mengenai faktor-faktor yang menyebabkan *ammu ae nga rukoko* masih dilestarikan hingga saat ini dalam bab selanjutnya.

BAB II

AMMU AE NGA RU KOKO DI WILAYAH JEMAT GMIT YERUEL SEBA KOTA

Bab II ini penulis akan menguraikan hasil penelitian dan analisa mengenai pemahaman makna *Ammu Ae Nga Rukoko* di wilayah jemaat GMIT Yeruel Seba Kota. Dengan mengkaji sejarah dari *Ammu Ae Nga Rukoko* untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dari *ammu ae nga rukoko*.

2.1. ARTI KATA AMMU AE NGA RUKOKO

Secara arti kata, *ammu* berarti rumah, *ae* berarti besar, *nga rukoko* berarti dengan daun leher. Jadi, secara harafiah *ammu ae nga rukoko* rumah besar dengan daun leher. *Ammu Ae Nga Rukoko* merupakan sebuah rumah yang kini dijadikan sebagai rumah adat oleh masyarakat suku Sabu. Kendati demikian, tidak semua *ammu ae nga rukoko* dijadikan sebagai rumah adat, rumah (*ammu*) yang dijadikan sebagai rumah adat adalah rumah yang ditempati oleh para dewan adat atau tua-tua adat.

Arti dari *Ammu Ae Nga Rukoko* sendiri jika diartikan secara harafiah berarti “rumah besar dengan daun leher”. Masyarakat suku Sabu sendiri tidak mengartikan *Ammu Ae Nga Rukoko* secara harafiah, namun masyarakat suku Sabu mengartikan *Ammu Ae Nga Rukoko* secara filosofi. Menurut masyarakat suku Sabu, *Ammu Ae Nga Rukoko* merupakan lambang kebesaran suku Sabu, dan juga sebagai lambang perlindungan terhadap anak cucu. Dikatakan sebagai lambang perlindungan ini dilihat dari sejarah terbentuknya *Ammu Ae Nga Rukoko*. *Ammu ae nga rukoko* yang memberikan simbol kebesaran bagi suku Sabu ini kemudian membuat Kabupaten Sabu Raijua kemudian menggunakan *Ammu Ae Nga Rukoko* sebagai lambang atau logo kabupaten.

2.2. Sejarah *Ammu Ae Nga Rukoko*

Rumah pertama atau rumah asli suku Sabu bernama *Rahi Hawu*. Rumah ini diyakini sebagai rumah pertama yang dibangun oleh leluhur suku Sabu yang bernama Kika Ga. Orang Sabu menyebut rumah ini dengan sebutan *ammu rahi hawu*. Awalnya Kika Ga hidup berpindah-pindah tempat, kemudian ia membangun sebuah rumah dengan beratapkan *rau kole* (jenis lontar). Kika Ga tinggal di sebuah tempat yang bernama *Kolo Merabbu*, setelah itu Kika Ga pindah dan berdiam di *Teriwu*. Sesampainya di Teriwu, Kika Ga menggunakan daun Lontar yang masih kecil sebagai ganti daun Kole untuk atap rumah tersebut. Setelah menetap cukup lama di Teriwu kemudian mereka pindah dan berdiam di Daie dan pindah lagi ke *Wagamanggaru*.

Ada berbagai versi yang menceritakan tentang sejarah *ammu ae nga rukoko*, namun versi yang paling dipercayai oleh masyarakat suku Sabu yakni kisah ini dimulai ketika seekor burung Elang mencuri hati dan juga bola mata dari anak Ab`ba Mone (sosok yang juga dipercaya sebagai leluhur suku Sabu). Maka Ab`ba Mone kemudian menurunkan hujan selama Sembilan hari Sembilan malam lamanya dan kemudian membuat kubangan untuk menjadi perangkap burung Elang, setelah burung Elang ditangkap maka Elang pun memohon kepada Ab`ba Mone agar tidak dibunuh dengan imbalan anak tersebut akan dihidupkan kembali.

Ab`ba Mone menyetujui permintaan sang Elang. Elang kemudian pergi ke laut dan kemudian mengambil mata dan hati ikan Hiu sebagai ganti hati dan mata anak Ab`ba Mone. Setelah anak Ab`ba Mone dihidupkan kembali, maka sang Elang pun berkata:

“ad`do dei ya ta ma lebo mada nga ade ana au, pepue ri Pu`Lod`do ya ti liru, mi ta tao ammu au nga rukoko, mi ta tao ammu au nga hub`bu, mi ta tao ammu au nga tuda.” [bukan keinginan saya untuk mencuri mata dan hati anak kamu, tapi saya diperintahkan oleh Dewa Matahari dari

langit. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kamu membangun rumah yang dilengkapi dengan daun leher, tuda dan juga samping kiri kanan bagian rumah].²⁷

Ab`ba Mone kemudian membangun sebuah rumah sesuai dengan perintah dari Pu` Lod`do yang dilengkapi dengan *rukoko*, *tuda* dan juga *hub`bu*. Hal ini bertujuan agar tidak ada lagi anggota dari dalam rumah tersebut yang menjadi korban dari *Luji Ae* atau burung Elang. pembangunan rumah dengan model yang diinginkan oleh Dewa Matahari kemudian berlanjut hingga saat ini. Masyarakat suku Sabu meyakini bahwa jika model rumah yang dibangun tidak sesuai dengan model permintaan Dewa Matahari maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Kejadian yang menimpa keluarga tersebut diyakini sebagai teguran dari Dewa Matahari karena tidak mengikuti perintahnya.

Daun yang digunakan sebagai atap ammu ae nga rukoko ini sudah menggunakan daun lontar yang sudah tua. Sedangkan tiang ammu ae nga rukoko diambil dari batang pohon *Ko La* tutur Kepala Suku. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti nama ilmiah pohon ini, tetapi orang Sabu memberi nama pohon itu *Ko La*.²⁸ Pohon ini dipilih karena batangnya yang sangat kuat dan tidak mudah lapuk, sehingga jika terjadi bencana maka kecil kemungkinan rumah ini akan rubuh.

Pembangunan rumah dan perbaikan terus terjadi hingga ke generasi dari Ie Miha. Hingga akhirnya tiba suatu hari Ie Miha memerintahkan anak-anaknya yakni Dara Wai, Wara Wai, Kole Wai dan Laki Wai untuk pergi berburuh babi hutan ke arah sebelah barat dari Wagamangngaru. Keempat putra dari Ie Miha menuruti permintaan dari sang ayah, sehingga merekapun pergi berburuh babi hutan ke arah sebelah barat sesuai yang diperintahkan ayah mereka. Setelah mereka tiba disebuah tempat, mereka menemukan

²⁷ Leba Alu, 74 tahun, *Dewan Adat Wilayah Seba*, Wawancara, Titinalede, 7 Oktober 2021, Pukul 10.30

²⁸ Marthen Kore Nguru, 70 tahun, *Kepala Suku Namata*, Wawancara, Pedami, 7 Oktober 2021, Pukul

seekor babi hutan, mereka kemudian berinisiatif untuk menangkap babi tersebut karena mereka berpendapat bahwa besar babi ini cukup untuk makan mereka sekeluarga.

Mereka kemudian berusaha untuk menangkap babi ini namun mereka gagal. Babi hutan tersebut hilang secara tiba-tiba. Keempat anak ini kemudian pulang dengan tangan hampa, sehingga setiba mereka di rumah, mereka menceritakan kejadian tersebut kepada ayah mereka. Keesokan harinya, Ie Miha kemudian memerintahkan kembali keempat putranya untuk pergi mencari babi tersebut. Hal yang sama selalu terjadi, keempat anaknya gagal mendapatkan babi tersebut karena babi tersebut menghilang secara tiba-tiba. Ie Miha kemudian memerintahkan anak-anaknya untuk kembali ke tempat pertama mereka melihat babi tersebut, namun bukan untuk menangkap babi tersebut melainkan untuk mengambil tanah tempat di mana babi itu berdiri.

Keempat putra Ie Miha pun kembali ke tempat tersebut dan kemudian mengambil dua genggam tanah yang diperintahkan oleh ayah mereka. Setelah memperhatikan tanah tersebut maka Ie Miha pun berkata kepada keempat putranya:

“terra-terra ana ya e,d'ai wo 'ie terra ne worai de`. i`a do wattu ai nga do, ta minami we aj`ji liru mu pa ni, wattu do` ai. Kako we la pemau ne era ne.” [tanah ini benar-benar baik sekali, mau bagaimanapun curah hujan di sana, mata air di tempat tersebut tidak akan putus. Pergilah, bersihkan lahan tersebut].

Keesokan harinya, keempat putra Ie Miha kemudian pergi membersihkan tempat di mana mereka menemukan babi tersebut. setelah selesai membersihkan tempat tersebut mereka pulang. Keesokan harinya ketika mereka kembali untuk lanjut membersihkan tanah tersebut, mereka terkejut karena tempat yang mereka bersihkan sudah kembali seperti sedia kala. Kejadian tersebut berlangsung secara berulang-ulang.

Keempat putra inipun menceritakan kejadian tersebut kepada ayah mereka, namun ayah mereka melarang mereka untuk membersihkan lahan tersebut dengan cara membakar.

Pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang membuat keempat anak Ie Miha ini merasa bosan, mereka kemudian membakar lahan tersebut dan pulang memberitahukan kepada ayah mereka bahwa mereka telah selesai membersihkan lahan tersebut. Ie Miha kemudian mengajak keempat putranya untuk pergi melihat tempat yang sudah mereka bersihkan. Setiba di tempat tersebut Ie Miha berkata:

“paj`a ke, ta pelue ma ya ri mu, ta tune ri ai ma ri mu. Ngede ke ne hedui ri ana rai leto. Jadi de do ma pa awe ngi`u mu, tui-tui ko. Jad`i ta rae kappu rae mu, ki dae la awe ne, ta era we ne ai ne. [payah, kalian sudah membohongi saya, ternyata kalian membakar tempat ini. Anak cucu kalian akan mendapatkan kesusahan, memang belum akan terjadi pada zaman kalian, tapi lama-kelamaan anak cucu kalian akan mendapatkan kesusahan. Jika sudah saatnya, kampung kalian akan terbakar dengan sendirinya, dan jika sudah saatnya api tersebut akan muncul dengan sendirinya.]

Keempat putra Ie Miha kemudian menyesali perbuatan mereka. Mereka kemudian melanjutkan pekerjaan mereka untuk membangun rumah. Rumah yang dikerjakan tersebut, dikerjakan dengan kakuatan mereka sendiri. Semua alat dan bahan yang akan digunakan dalam mengerjakan rumah tersebut ada dengan sendirinya di tempat tersebut, tanpa melalui kerja keras mereka. Ketika rumah tersebut sudah jadi, Ie Miha pun berkata kepada anak-anaknya:

“kiri mejje ammu mu na de ana ya e `je gate, ado do ie ta abba rau merama ma ammu na `de. jegga mihe`de, mi do jegga do uru `de.” [jika nanti kelak rumah kalian sudah lapuk dan akan digantikan, jangan masukkan kotoran apapun ke dalam rumah ini. Kerjakan rumah kalian seperti ini].

Keempat putra Ie Miha kemudian menyanggupi pesan ayah mereka. mereka memberikan nama untuk tempat yang mereka tempati tersebut *Rae Raja Mara* (kampung Raja Mara). Hal ini dikarenakan ketika mereka mengerjakan rumah tersebut,

alat dan bahan yang digunakan ada dengan sendirinya tanpa ada campur tangan kerja manusia. Awalnya rumah di *rae raja mara* hanya terdapat sebuah rumah, kemudian seiring berkembangnya zaman kemudian dibangun lagi 2 bangunan rumah di tempat tersebut. Hingga kini di *rae raja mara* terdapat 8 bangunan *ammu rahi hawu* atau *ammu ae nga rukoko*.

Rumah-rumah tersebut merupakan rumah dewan adat suku nataga, rumah yang dibangun khusus untuk ditempati oleh dewan adat, sehingga tidak sembarang orang yang boleh masuk ke dalam rumah tersebut. jika boleh maka orang-orang tersebut dilarang untuk menyentuh barang-barang yang terdapat dalam rumah tersebut dan juga tidak boleh banyak bertanya mengenai barang-barang yang berada dalam rumah tersebut.



Foto: Ammu Ae Nga Rukoko yang baru dibangun untuk dewan adat di Rae Raja Mara



Foto: Ammu Ae Nga Rukoko yang dibangun oleh Ie Miha dan keempat putranya

2.3. ANALISIS

Orang Kristen Sabu khususnya di wilayah Yeruel Seba Kota memahami rumah sabu sebagai rumah peninggalan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan. Mereka melihat ammu *ae nga rukoko* memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk terus dijaga dalam kehidupan. Banyak dari jemaat yang masih tinggal di *ammu ae nga rukoko* ini yang paham dengan benar mengenai budaya dan tradisi orang Sabu. Bukan hanya jemaat saja yang masih tinggal di ammu *ae nga rukoko* ini, namun ada juga beberapa majelis yang masih tinggal di *ammu ae nga rukoko* ini.

Jemaat-jemaat yang masih tinggal di rumah ini paham bahwa ammu *ae nga rukoko* itu bukan merupakan rumah adat, namun ammu *ae nga rukoko* itu hanya dijadikan sebagai rumah adat. Hal ini berarti bahwa tidak semua *ammu ae nga rukoko* merupakan rumah adat. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa mereka ingin melestarikan budaya yang sudah ditinggalkan oleh para leluhur. Selain itu juga ada nilai-nilai dalam *ammu ae nga rukoko* yang mulai terkikis dan tidak diketahui oleh generasi-generasi sekarang dikarenakan keberadaan rumah ini yang sudah mulai digantikan dengan rumah-rumah modern.

Generasi-generasi yang akan datang bisa jadi tidak akan tahu seperti apa bentuk rumah asli suku Sabu jika rumah ini tidak dilestarikan, padahal rumah ini digunakan sebagai lambang kabupaten.²⁹ Pemahaman seperti inilah yang diberikan oleh jemaat-jemaat Kristen Sabu yang masih memelihara dengan baik dan bahkan masih tinggal di *ammu ae nga rukoko* ini.

Berikut penulis akan menganalisa faktor-faktor yang menyebabkan masih banyak orang sabu yang melestarikan *ammu ae nga rukoko* ini. ada banyak faktor yang

²⁹ Markus Logo Buke, 42 Tahun, Majelis Jemaat Yeruel Seba Kota, Wawancara, Raeburu, 8 Oktober 2021, Pukul 15.45

mempengaruhi banyak jemaat yang masih memelihara dengan baik dan bahkan masih tinggal di *ammu ae nga rukoko* ini, meskipun sudah masuk dalam zaman modernisasi.

2.3.1. Faktor Kebesaran

Ammu ae nga rukoko melambangkan kebesaran. Hal ini dapat dilihat dari arti kata *ammu ae nga rukoko* itu sendiri, di mana *ammu* berarti rumah, *ae* berarti besar, *nga rukoko* berarti dengan daun leher, sehingga *ammu ae nga rukoko* sendiri dapat diartikan sebagai rumah besar dengan daun leher. Daun leher dari *ammu ae* ini yang membedakan *ammu ae* dengan rumah modern (*ammu`jawa*).

Mengapa daun leher ini menjadi lambang kebesaran bagi orang Sabu, menurut filosofi yang diceritakan secara turun-temurun, *rukoko* atau daun leher dipilih sebagai lambang kebesaran karena hal ini sesuai dengan cerita yakni bagi orang Sabu ayam yang bisa dikatakan jago atau ayam terbaik itu selalu ayam yang memiliki bulu leher yang panjang dan indah. Bagi orang Sabu, ayam merupakan hewan yang paling dihargai karena ayam merupakan hewan paling umum yang digunakan sebagai korban disaat melakukan ritual apapun. Ayam yang digunakan sebagai korbanpun ayam terpilih yang memiliki bulu leher yang indah, dan yang tidak bercacat atau bercela. Pemahaman seperti itulah yang kemudian diimplikasikan dalam *ammu ae nga rukoko* bahwa *rukoko* merupakan lambang kebesaran bagi rumah orang Sabu.

Pemahaman atau filosofi tersebut hingga saat ini masih dipegang dengan baik oleh masyarakat suku Sabu. Sehingga sampai saat ini masih banyak orang yang menjaga dan melestarikan *ammu ae nga rukoko* ini karena mereka menganggap bahwa rumah ini merupakan lambang kebesaran bagi masyarakat suku Sabu.

Pemahaman lain yang diberikan oleh masyarakat setempat yang masih sementara membangun *ammu ae nga rukoko* yakni bahwa ingin menunjukkan kelas sosial. Hal ini dikarenakan pada saat membangun rumah dibutuhkan banyak biaya, bahkan diperkirakan pembangunan rumah ini menghabiskan uang kisaran 100juta.³⁰ Faktor biaya inilah yang membuat banyak orang lainnya yang tidak sanggup untuk membangun *ammu ae nga rukoko* kemudian lebih memilih untuk membangun rumah modern. Hingga saat ini, tidak semua orang Sabu masih mempunyai *ammu ae nga rukoko*, orang-orang yang masih mempunyai *ammu ae nga rukoko* dipandang sebagai orang berada karena mampu membangun *ammu ae nga rukoko*.

2.3.2. Simbol Perlindungan Terhadap Anak dan Cucu

Ammu ae nga rukoko juga merupakan simbol perlindungan terhadap generasi ke generasi. Hal ini dapat dilihat dari sejarah pembangunan *ammu ae nga rukoko* ini sendiri. *Rukoko*, *tuda* dan *hub`bu* sendiri dibangun atas dasar permintaan dari Pu Lod`do (Dewa Matahari) untuk melindungi setiap orang tinggal di dalam rumah agar tidak diganggu oleh *Luji Ae* (burung elang). Permintaan yang dikerjakan oleh Ab`ba Mone kemudian berlanjut hingga saat ini.

Orang Sabu meyakini bahwa jika *ammu hawu* tidak dibangun lengkap dengan *rukoko*, *tuda*, dan juga *hub`bu* maka setiap anggota dalam rumah tersebut akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Itulah mengapa setiap *ammu hawu* pasti memiliki *rukoko* karena *rukoko* juga selain melambangkan kebesaran, bagi orang Sabu juga *rukoko* melambangkan perlindungan terhadap generasi-generasi orang Sabu. Arti simbol perlindungan ini juga kemudian membuat pemerintah kab. Sabu Rajjua menggunakan *ammu ae nga rukoko* sebagai

³⁰ Yulens Koro, 45 Tahun, *Majelis Jemaat Yeruel Seba Kota*, Wawancara, Ramenyiu, 8 Oktober 2021, Pukul 18.29

lambang kabupaten dengan tujuan agar supaya bisa memberikan perlindungan kepada generasi-generasi mendatang.³¹

2.3.3. Faktor Bangunan Yang Kokoh

Faktor lain yang membuat masih banyak yang mempertahankan *ammu ae nga rukoko* ini karena bangunannya yang lebih kuat dibandingkan rumah modern. Hal ini dibuktikan dengan saat terjadi badai di bulan April tahun 2021, tidak ada satupun dari rumah ini yang rubuh. Hal ini dikarenakan rumah asli sabu dibangun menggunakan batang pohon Ko La, yang memang sudah terbukti kekuatannya.³² Jika dibandingkan dengan rumah modern, memang bangunan *ammu ae nga rukoko* ini lebih kuat, hal inilah yang membuat masih banyak orang yang masih melestarikan rumah ini.

2.3.4. Simbol Kesetaraan.

Simbol atau nilai kesetaraan inilah yang sangat ditekankan dibandingkan nilai-nilai lain yang sudah penulis sebutkan di atas. Tidak hanya saat pembangunan rumah saja, nilai kesetaraan juga tetap ada hingga rumah tersebut sudah ditempati. Nilai kesetaraan ini sangat ditekankan karena bagi orang Sabu sendiri semua orang harus dihargai, orang Sabu menghargai setiap orang dengan menganggap bahwa semua orang itu setara, tidak ada yang lebih baik maupun lebih buruk, semua sama. Tidak ada perbedaan kelas sosial, dan juga orang Sabu selalu memegang prinsip kesetaraan antar gender.

³¹ Elo Lado, 50 Tahun, *Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota*, Wawancara, Pedami, 9 Oktober 2021, Pukul 18.56

³² Hermanus Logo Buke, 56 Tahun, *Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota*, Wawancara, Raeburu, 5 Oktober 2021, Pukul 12.50

Kesetaraan dalam *ammu hamu* ini dapat dilihat dari ada bagian-bagian dari *ammu hawu* yang sudah menjadi tempat untuk perempuan dan juga tempat untuk laki-laki. Pembagian tugas juga sudah sangat jelas dalam *ammu hawu*, pembagian tugas ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada monopoli kerja dalam rumah.

RANGKUMAN

Rumah asli orang Sabu awalnya dikenal dengan nama *Ammu Rahi Hawu*. Ammu rahi Hawu ini dibangun oleh Kika Ga pertama kali di Kolo Marabbu dengan menggunakan daun kole sebagai atap rumah tersebut. Daun kole digunakan untuk menjadi atap rumah karena pada saat itu belum ada apapun yang tumbuh di dunia ini. Generasi selanjutnya dari Kika Ga kemudian pindah dan menetap di Teriwu, dari Teriwu, mereka kemudian pindah lagi dan menetap di Daie kemudian pindah lagi ke Wagamanggaru.

Ammu ae nga rukoko sendiri baru mulai dikenal pada saat generasi Abba Mone yang tinggal di Wagamanggaru mendapat serangan dari Luji Ae. Luji Ae yang menyerang putra dari Abba Mone pun memberitahu Abba Mone bahwa bukan keinginan dari dirinya sendiri untuk datang dan menyerang anak dari Abba Mone, melainkan hal tersebut merupakan perintah dari Dewa Matahari agar Abba Mone membangun rumah yang berukuran lebih besar yang dilengkapi dengan daun leher (*rukoko*), *tuda* (kayu spar), dan juga *hubbu* (bagian samping kiri kanan rumah).

Abba Mone kemudian membangun rumah sesuai dengan perintah yang telah diberikan oleh Dewa Matahari. Sejak saat itulah *Ammu Rahi Hawu* lebih dikenal dengan nama *Ammu Ae Nga Rukoko*. Penamaan *ammu ae nga rukoko* ini hanya krena rumah ini memiliki *rukoko* (daun leher), sehingga disebut sebagai *Ammu Ae Nga Rukoko*. Pembangunan ammu yang dilengkapi dengan *rukoko* masih terus berlanjut sampai dengan saat ini. Hal ini dikarenakan orang Sabu percaya bahwa jika membangun rumah tidak sesuai dengan permintaan dari Dewa Matahari maka orang-orang yang tinggal dalam rumah tersebut akan mendapatkan kesialan.

Hal tersebut masih diyakini sampai dengan saat ini. Masih banyak orang Sabu yang ketika membangun rumah sangat memperhatikan ketiga hal tersebut. bahkan sekalipun jika

itu membangun rumah modern, mereka akan memperhatikan dengan baik tata letak kayu seperti yang sudah ditentukan oleh leluhur. Bahkan masih ada juga yang melestarikan *ammu ae nga rukoko* ini dan masih tinggal di rumah tersebut.

Jemaat-jemaat yang masih melestarikan rumah tersebut mengaku bahwa ada nilai-nilai dari rumah tersebut yang membuat mereka terus melestarikan rumah ini. Nilai-nilai yang terkandung dari *ammu ae nga rukoko* yang terkandung dalam rumah ini adalah nilai kebesaran, nilai perlindungan terhadap anak cucu, nilai bangunan yang lebih kuat dibandingkan rumah modern, nilai kebersamaan atau nilai gotong royong, dan juga nilai kesetaraan dalam rumah. Nilai-nilai inilah yang membuat rumah ini masih dilestarikan sampai dengan saat ini.

Sehubungan dengan nilai-nilai yang sudah dibahas di atas, maka sangat penting untuk melihat nilai yang sangat ditekankan oleh jemaat dalam melestarikan rumah ini. Nilai tersebut akan digunakan sebagai bahan refleksi pada bab selanjutnya.

BAB III

REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA *AMMU AE NGA* *RUKOKO* DAN IMPLIKASINYA BAGI JEMAAT YERUEL SEBA KOTA

Rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal bagi seorang atau sekelompok orang. Berbicara tentang rumah tidak dapat terpisahkan dari keluarga. Keluarga merupakan sekelompok orang yang hidup dan berelasi di dalam sebuah rumah. Dalam Perjanjian Lama, keluarga menjadi fondasi bagi masyarakat Israel. Kehidupan sehari-hari dalam sebuah populasi yang besar dilakukan dalam konteks keluarga. Keluarga berfungsi sebagai pusat ekonomi, sosial, dan agama. Ucapan-ucapan kenabian, cerita-cerita, undang-undang, ucapan-ucapan hikmat, sastra alkitabiah sering menyentuh aspek-aspek kehidupan keluarga. Detail-detail kehidupan keluarga yang digambarkan dalam teks telah berhasil ditemukan dengan informasi yang kaya melalui upaya-upaya arkeologis.³³ Salah satunya yang ditemukan yaitu tentang pentingnya rumah bagi masyarakat Israel pada masa Perjanjian Lama.

Ciri khas rumah orang Israel pada Zaman Besi (abad ke-8 SM), yang ditemukan di Sikhem, adalah berbentuk garis lurus dan terdiri dari dua, tiga, atau empat bilik, dengan pintu masuk terbuat dari kayu, langsung dari halaman rumah. Rumah ini sering juga disebut dengan rumah berpilar dengan 4 bilik atau ruang yang khas. Sotuh atau atap rumah (*gāg*) dan lantai atas (*‘āliyya*) sebuah rumah berfungsi untuk beberapa tujuan, termasuk sajian makanan sebagai pusat kehidupan. Atap rumah juga berfungsi sebagai tempat pemujaan. Di ruang tengah juga terdapat perabotan rumah tangga yang menunjukkan tentang kehidupan sehari-hari keluarga. Barang-barang ini meliputi wadah penyimpanan gandum yang kecil, sebuah tungku perapian yang besar di ruang tengah, sebuah lumpang atau lesung, gentong tanah untuk mewardahi tepung gandum atau makanan, dan peralatan tidur (2 Raj.4:10). Ruang

³³ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 2012, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm.23

belakang yang panjang tampaknya sebagian berfungsi sebagai ruang bahan makanan karena di sana terdapat sebuah palung yang terbuat dari deretan batu pada ujung sebelah utara, demikian juga gudang gandum.³⁴

Rumah Sikhem ini adalah rumah yang terdiri dari dua lantai, dengan ruang keluarga di atas, di mana sebuah alat-alat jahit ditemukan. Ruang tengah merupakan tempat aktivitas kehidupan sehari-hari seperti tidur, peralatan dapur. Lantai dasar dalam rumah berpilar merupakan tempat gudang, ternak, dan tempat kerja. Sisi ruang yang lebih sempit dijadikan kandang ndan tempat berlindung bagi ternak.³⁵

Konstruksi rumah masyarakat Israel pada masa Perjanjian Lama, terlihat jelas bahwa pusat kehidupan itu dimulai dari dalam rumah. Dapat dikatakan demikian karena kehidupan dimulai dari dalam keluarga, dan di dalam rumahlah keluarga itu terbentuk dan memulai semua aktivitas untuk menunjang kehidupan itu sendiri. Misalnya, hal yang sederhana namun yang paling mendasar dalam kehidupan adalah perihal makan dan minum. Di dalam rumahlah keluarga menyiapkan makan dan minum sebagai kebutuhan utama bagi setiap orang. Dituliskan bahwa tempat sajian makanan merupakan “pusat kehidupan”.

Selain itu di dalam rumah orang Israel, bagian atas sebagai tempat penyembahan. Sebagaimana fungsi keluarga adalah sebagai pusat peribadatan dan pengajaran³⁶, maka di dalam rumahlah juga penyembahan kepada Allah itu dimulai. Pengajaran atau pengenalan akan Allah dimulai dari dalam rumah. Dalam rumah orang Israel juga ada tempat untuk menerima orang asing, yang menunjukkan pentingnya aspek keramahan dalam kehidupan orang Israel, misalnya Abraham yang menerima dan menjamu tamu yang

³⁴ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 2012, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm.38-39

³⁵ Philip J. King & Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, 2012, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm.37

³⁶ Christopher J. H. Wright, *Hidup sebagai Umat Allah*, 2016, Jakarta: BPK Gunung Mulia, hlm. 198

mengunjungi mereka di Hebron, seorang janda yang dalam kekurangannya menolong Elia dengan sepotong roti.

Lantai paling bawah yang merupakan tempat memelihara ternak pun menunjukkan bahwa relasi dengan sesama ciptaan pun dipelihara dengan baik. Keluarga pun turut memelihara kehidupan bagi ciptaan yang lain. Oleh karena itu, membangun rumah tidak hanya sekedar membangun tempat tinggal untuk berlindung bagi seseorang atau sekelompok orang, tetapi membangun rumah berarti membangun kehidupan. Membangun rumah sama dengan permulaan menata kehidupan.

Fungsi rumah yang sesungguhnya itu bukan hanya sebagai tempat berteduh, tempat tinggal atau berlindung, namun fungsi rumah yang sebenarnya adalah ketika rumah itu bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang-orang yang tinggal di dalam rumah tersebut. Keamanan dan kenyamanan di dalam rumah bisa didapatkan jika perlakuan terhadap anggota rumah tersebut setara. Kesetaraan di dalam rumah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Demikian halnya dengan *ammu hawu* yang sangat mengutamakan kesetaraan.

Nilai dari *ammu ae nga rukoko* yang sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari adalah mengenai kesetaraan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, setara berarti seimbang, sejajar, sepadan, sedangkan kesetaraan berarti sama kedudukannya.³⁷ Budaya suku Sabu sangat menekankan kesetaraan. Hal mengenai kesetaraan dalam *ammu hawu* ini bisa dilihat dari pembagian tugas yang sudah ditetapkan dalam rumah, dan juga perempuan dan laki-laki mendapat tempatnya sendiri dalam *ammu hawu*.

Tempat-tempat yang terdapat dalam *ammu hawu* juga menunjukkan bahwa adanya kesetaraan antara anggota dalam rumah. Perempuan mendapatkan tempat di *Tarru Wui*

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia

sedangkan laki-laki mendapatkan tempat di *Tarru 'Duru*. Pembagian tempat antara laki-laki dan perempuan ini juga sekaligus dengan pembagian tugas. Tugas perempuan dilaksanakan di *Tarru wui* yang tidak boleh ganggu oleh laki-laki. Sedangkan laki-laki melakukan tugasnya di *tarru duru*.

Pembagian wilayah dan tugas ini sangat memperlihatkan bahwa ada rasa saling menghargai antar anggota rumah, di mana mereka akan melaksanakan tugas mereka sendiri tanpa harus mengambil alih tugas dan tanggung jawab anggota lainnya. Hal ini yang akhirnya memupuk sikap saling menghargai dan juga tidak akan terjadinya kekerasan. Penghargaan terhadap perempuan ditandai dengan tempat perempuan yang boleh terlihat oleh sembarang orang.

Bukti lain yang menandakan bahwa perempuan sangat dihargai adalah dengan jumlah *baddu* bagian belakang yang biasanya diletakkan 1 daripada jumlah *baddu* di bagian depan. *Baddu* bagian belakang rumah suku Sabu ini melambungkan Ibu. Orang Sabu beranggapan bahwa mereka sudah hidup selama Sembilan bulan di rahim sang ibu, hal inilah yang membuat jumlah *badu* bagian belakang selalu lebih satu disbanding di bagian depan.

Kesetaraan dalam *ammu hawu* ini juga sesuai dengan apa dituliskan oleh Paulus kepada jemaat di Galatia. Seperti yang tercatat dalam Galatia 3:28 “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Hal yang dikatakan oleh Paulus ini sama seperti prinsip suku Sabu. Status perhambaan dalam budaya suku Sabu sudah lama dihilangkan.

Sebagaimana yang dikatakan Paulus kepada jemaat di Galatia, Paulus menekan bahwa meskipun ada perbedaan antara orang Yahudi dan orang Yunani, antara hamba dan juga orang merdeka, di antara laki-laki dan juga perempuan namun di dalam Tuhan kita semua

sama. Kita menjadi satu di dalam Tuhan. Perbedaan harus menjadi manfaat pelengkap kesatuan. Bagi Paulus sendiri, gereja itu bersifat universal, tidak hanya terbatas pada satu golongan suku, bangsa ataupun ras.

Paulus mempunyai pemikiran yang berbeda dengan pemikiran-pemikiran fasisme. Bagi kaum fasisme hal yang paling penting adalah perbedaan antara golongan dengan golongan dan juga ras dengan ras. Bukan berarti kaum fasisme tidak mengakui adanya keanekaan, kaum ini mengakui adanya keanekaan, namun hal yang paling penting bagi mereka adalah persatuan antar sesama golongan.

Paulus memiliki pemikiran yang berbeda dengan kaum fasisme. Bagi Paulus, keanekaan itu memang ada namun perbedaan yang ada akan menjadi satu di dalam Kristus. Pemikiran Paulus ini memang benar adanya, seperti yang telah dituliskan dalam ayat-ayat Alkitab bahwa Yesus datang bukan untuk mencari orang benar, namun orang-orang berdosa. Hal ini dapat dibuktikan ketika Yesus mengunjungi Zakheus dan juga makan bersama di rumah Zakheus. Perbuatan Yesus ini menunjukkan bahwa Yesus secara tidak langsung ingin memperlihatkan kepada semua orang bahwa Yesus tidak memandang kelas sosial, dan seolah ingin menekankan bahwa di mata Yesus semua manusia itu setara.

Kesetaraan yang digambarkan oleh Paulus ini secara tidak langsung dapat kita jumpai dalam *ammu hawu*. Kesetaraan dalam rumah orang Sabu ini dikarenakan orang Sabu berpendapat bahwa rumah merupakan simbol persatuan yang menghimpun, memelihara juga melindungi semua keluarga bukan saja hanya saat itu namun juga seterusnya. Kesetaraan yang diperlihatkan oleh *ammu hawu* ini menimbulkan rasa nyaman dan menunjukkan *ammu hawu* sebagai hakikat dan fungsi rumah yang sebenarnya.

Makna *ammu hawu* ialah bahwa kehidupan manusia itu sama seperti menjadi penumpang dalam sebuah perahu. Apabila kita sudah sampai ke tempat tujuan kita berlayar

maka kematian pun akan menjadi hadiah bagi kita dari pelayaran tersebut. Penting bagi kita untuk mengerti makna sebenarnya dari *ammu hawu*, hal ini bertujuan agar kita tidak memiliki pemahaman yang salah ketika ingin membangun *ammu hawu*. Membangun rumah sama halnya dengan membangun kehidupan kita.

Oleh karena itu, sebagaimana *Ammu Hawu* adalah salah satu bukti adanya pelestarian tradisi Sabu untuk membangun rumah, maka makna dan nilai-nilai yang tersirat *ammu hawu* pun harus terus dijaga. Nilai-nilai terkait *ammu hawu* yang telah penulis jabarkan sebelumnya, adalah nilai kebesaran, perlindungan terhadap anak dan cucu, bangunan yang kokoh, dan kesetaraan, kesetaraan sebagai nilai yang paling ditekankan oleh setiap masyarakat suku Sabu harusnya menjadi teladan bagi banyak suku yang ada di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Salah satu makna *ammu hawu*, yakni kesetaraan menjadi nilai yang penting untuk terus dilestarikan dan dijaga, Hal ini juga dapat menjadi inspirasi bagi budaya dan suku lain. Suku Sabu memberikan teladan khusus untuk melihat laki-laki maupun perempuan. Ketika budaya dari suku lain menganggap perempuan memiliki status di bawah laki-laki. Maka Suku Sabu melakukan suatu gerakan emansipasi dan menghargai perempuan sebagai sama-sama ciptaan Allah.

Hal yang harus diperhatikan ialah, saat ini ada juga beberapa orang yang berniat membangun *ammu ae nga rukoko* hanya agar terlihat lebih berada dibandingkan orang-orang di sekitarnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *ammu ae nga rukoko* menjadi hal kedua yang dipikirkan.

RANGKUMAN

Rumah bukan hanya sebagai bangunan untuk kita tinggal ataupun berteduh. Rumah memiliki fungsi yang lebih daripada hal tersebut. Anggota-anggota yang tinggal di dalam sebuah rumah disebut dengan keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama di mana kita belajar dan juga bertumbuh. Mental dan tingkah laku seseorang sangat ditentukan oleh apa yang diajarkan oleh keluarga, dan juga apa yang dilakukan oleh keluarga.

Fungsi-fungsi rumah yang sudah disebutkan di atas juga sesuai dengan fungsi rumah bagi orang Israel pada zaman perjanjian Lama. Konstruksi rumah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama sangat jelas bahwa rumah untuk mereka bukan hanya sebagai tempat untuk tinggal ataupun berteduh. Bagi bangsa Israel fungsi rumah lebih daripada hal tersebut. Konstruksi rumah masyarakat Israel pada masa Perjanjian Lama, terlihat jelas bahwa pusat kehidupan itu dimulai dari dalam rumah. Dapat dikatakan demikian karena kehidupan dimulai dari dalam keluarga, dan di dalam rumahlah keluarga itu terbentuk dan memulai semua aktivitas untuk menunjang kehidupan itu sendiri.

Bangsa Israel memiliki ruang-ruang tertentu dan juga dengan fungsi-fungsi tertentu. Misalnya, bagian atas rumah digunakan sebagai tempat penyembahan, Lantai paling bawah yang merupakan tempat memelihara ternak pun menunjukkan bahwa relasi dengan sesama ciptaan pun dipelihara dengan baik. Ruang-ruang tersebut digunakan sesuai dengan fungsinya yang telah ditetapkan. Hal ini berarti bahwa, rumah bukan hanya sebagai tempat berteduh bagi bangsa Israel, namun juga sebagai tempat pembelajaran.

Lantai paling bawah yang merupakan tempat memelihara ternak pun menunjukkan bahwa relasi dengan sesama ciptaan pun dipelihara dengan baik. Keluarga pun turut memelihara kehidupan bagi ciptaan yang lain. Oleh karena itu, membangun rumah tidak hanya sekedar membangun tempat tinggal untuk berlindung bagi seseorang atau sekelompok

orang, tetapi membangun rumah berarti membangun kehidupan. Membangun rumah sama dengan permulaan menata kehidupan.

Fungsi rumah yang sesungguhnya itu bukan hanya sebagai tempat berteduh, tempat tinggal atau berlindung, namun fungsi rumah yang sebenarnya adalah ketika rumah itu bisa memberikan rasa aman dan nyaman kepada orang-orang yang tinggal di dalam rumah tersebut. Keamanan dan kenyamanan di dalam rumah bisa didapatkan jika perlakuan terhadap anggota rumah tersebut setara. Kesetaraan di dalam rumah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga. Demikian halnya dengan *ammu hawu* yang sangat mengutamakan kesetaraan.

Kesetaraan dalam *ammu hawu* ini dapat dilihat dari konstruksi rumah Sabu itu sendiri. Dalam rumah sabu, tempat untuk laki-laki dan perempuan itu dipisahkan. Pembagian tempat tersebut bertujuan agar masing-masing pihak mengerjakan tugas dan tanggungjawab mereka di tempat mereka masing-masing. Berlakunya ketentuan ini dalam *ammu hawu* membuat masing-masing pihak melakukan tugasnya tanpa mengambil alih tugas milik pihak lain.

Salah satu makna *ammu hawu*, yakni kesetaraan menjadi nilai yang penting untuk terus dilestarikan dan dijaga, Hal ini juga dapat menjadi inspirasi bagi budaya dan suku lain. Suku Sabu memberikan teladan khusus untuk melihat laki-laki maupun perempuan. Ketika budaya dari suku lain menganggap perempuan memiliki status di bawah laki-laki. Maka Suku Sabu melakukan suatu gerakan emansipasi dan menghargai perempuan sebagai sama-sama ciptaan Allah.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota merupakan sebuah jemaat yang terletak di tengah perkotaan. Oleh karena letaknya di tengah perkotaan, maka pengaruh modernisasi sangatlah dirasakan oleh jemaat ini. Dampak modernisasi dalam kehidupan jemaat ini sangat bisa dirasakan. Meskipun sudah terjadi modernisasi, namun jemaat ini masih memelihara dengan baik budaya-budaya yang ditinggalkan oleh para leluhur.

Ammu ae nga rukoko merupakan salah satu dari budaya-budaya Sabu yang masih dilestarikan sampai saat ini oleh Jemaat GMIT Yeruel Seba Kota. *Ammu ae nga rukoko* merupakan rumah asli orang Sabu yang diyakini sebagai rumah pertama yang dibangun oleh nenek moyang orang Sabu yang bernama Kika Ga. Kika Ga diyakini sebagai orang pertama yang tinggal di pulau Sabu dan kemudian membangun rumah. Awalnya rumah ini diberi nama *Rahi Hawu*. Rumah pertama ini beratapkan daun Kole (sejenis daun lontar).

Ammu ae nga rukoko baru dikenal pada generasi Kika Ga yang tujuh yakni generasi Abba Mone. Penamaan *ammu ae nga rukoko* ini dikarenakan pada zaman Abba Mone, rumah ini sudah dibangun dengan rukoko (daun leher). Pembangunan rumah ini sesuai dengan permintaan Pu Lod`o (Dewa Matahari) agar anggota rumah terlindungi dari Ludji Ae (Burung Elang). Hingga saat ini orang Sabu percaya bahwa jika membangun rumah tidak sesuai dengan permintaan Dewa Matahari, maka anggota dalam rumah akan mengalami hal-hal buruk yang tidak diinginkan.

Kepercayaan akan hal tersebut masih terpelihara hingga sekarang ini. meskipun sudah terjadi modernisasi, masih banyak anggota jemaat Yereul yang masih menjaga agar bangunan rumah ini tetap dilestarikan. Pelestarian bangunan rumah ini juga ada nilai-nilai dari rumah ini yang tidak ditemukan di bangunan rumah modern. Ada banyak nilai yang terkandung dari

ammu ae nga rukoko ini yang mulai tidak diketahui oleh generasi sekarang karena sudah tidak banyak lagi yang menjaga bangunan rumah ini tetap dilestarikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *ammu ae nga rukoko* antarlai adalah sebagai berikut: Nilai Kebesaran, berdasarkan arti katanya *ammu ae nga rukoko* berarti Rumah Besar dengan Daun Leher. Berdasarkan pengertian inilah maka *ammu ae nga rukoko* melambangkan kebesaran bagi masyarakat suku Sabu. Nilai yang berikut adalah nilai perlindungan terhadap anak cucu, berdasarkan sejarah pembangunan ammu ae nga rukoko, rumah ini dibangun dengan tujuan untuk melindungi anggota-anggota yang tinggal dalam rumah tersebut, masyarakat suku sabu percaya bahwa jika tidak membangun rumah demikian maka aka nada hal buruk yang menimpa salah satu anggota dalam rumah.

Nilai yang ketiga adalah nilai bangunan yang lebih kokoh dibandingkan rumah modern. Bangunan ammu ae nga rukoko ini memang lebih kuat dibandingkan dengan rumah modern lainnya, hal ini dikarenakan tiang untuk menyangga ammu ae nga rukoko menggunakan batang pohon pilihan yakni Ko la. Nilai yang berikut adalah nilai kesetaraan di dalam *ammu ae nga rukoko*, nilai kesetaraan dalam *ammu ae nga rukoko* ini dibuktikan dengan pembagian tugas yang sudah ditetapkan oleh para leluhur dan juga pembagian wilayah dalam rumah. Hal ini dibuat dengan tujuan agar masing-masing.

B. SARAN

Saran yang dapat penulis berikan kepada jemaat Yeruel Seba Kota Yakni:

- a. Menjaga dengan baik nilai-nilai yang ada dalam *ammu ae nga rukoko*.

- b. Membangun *ammu ae nga rukoko* bukan dengan tujuan agar memperlihatkan kelas sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan jemaat-jemaat lainnya, karena membangun rumah sama dengan membangun kehidupan.
- c. Memberikan pemahaman kepada generasi-generasi sekarang mengenai apa makna *ammu ae nga rukoko* dan juga nilai-nilai yang terkandung dalam *ammu ae nga rukoko*.
- d. Saran yang berikut kepada dinas Pariwisata Kabupaten Sabu Raijua agar tetap menjaga bangunan *ammu ae nga rukoko* tetap dilestarikan karena *ammu ae nga rukoko* digunakan sebagai lambang kabupaten Sabu.